

KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PRESENTER "PENYAJI BERITA" TELEVISI



Dr. Wirnita Eska, S.Pd.,M.M.

REPUBLIC INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM
DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201822315, 25 Juli 2018

Pencipta

Nama : **Dr. Wirnita Eska**
Alamat : KOMPLEKS VILLAKU INDAH IV K/28 SITEBKom RT 03 RW
06 Kelurahan, Padang, Sumatera Barat, 25147
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **WIRNITA ESKA**
Alamat : Kompleks Villaku Indah IV Blok K No. 28 Sitena RT 03 RW 06
Kelurahan Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo, Padang,
Sumatera Barat, 25147

Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Keterampilan Berbahasa Dan Presenter "Penyaji Berita"
Televisi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk : 31 Desember 2017, di PADANG
pertama kali di wilayah Indonesia atau di
luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung
selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal
dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000112738

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28
Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

JUDUL:

KETERAMPILAN BERBAHASA, DAN “PRESENTER” PENYAJI BERITA TELEVISI

Penulis : Dr. Wirnita Eska, S.Pd., M.M.
Editor : Prof. Dr. Haris Effendi Tahar, M.Pd.
Disigner Sampul : St. Nirwansyah dan St. Bayu Kurniawansyah
Penerbit : FKIP Universitas Bung Hatta
Alamat Kampus II Proklamator
Jln. Bagindo Azis Chan Aie Pacah By Pass Padang

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Wirnita Eska, S.Pd., M.M.

KETERAMPILAN BERBAHASA,
DAN PRESENTER “PENYAJI BERITA” TELEVISI
Penerbit FKIP Universitas Bung Hatta, Desember 2016
98 Halaman, 3 CM

ISBN 978-602-60289-1-4

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahNya atas diterbitkan buku sebagai referensi bagi presenter penyaji berita yang bergelut dengan tugas dan tanggungjawab disertai pemahaman dan taat aturan terhadap perundang-undangan serta segala yang mengikatnya dalam menjalankan tugas. presenter “penyaji berita” Televisi dan Radio, merupakan profesi yang pernah digeluti penulis selama dua belas tahun pada lembaga penyiaran Radio dan Televisi. Karir penyiaran penulis pun berlanjut dengan terpilihnya menjadi Anggota Komisi Penyiaran Daerah Propinsi Sumatera Barat (KPID-Sumbar) selama sepuluh tahun (2004-2014) dengan posisi yang pernah dijabat, yaitu Wakil Ketua, Koordinator Bidang P3SPS dan Kordinator Bidang Perizinan. Pengalaman dan latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang *intens* dengan Keterampilan Berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca dan Menulis), menjadikan penulis Doktor bidang Ilmu Pendidikan dengan modul Presenter Penyaji Berita pada Lembaga Penyiaran Televisi.

Buku Keterampilan Berbahasa dan presenter “penyaji berita” Televisi ini, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi tenaga SDM yang berprofesi pada lembaga penyiaran televisi dan Radio khususnya presenter penyaji berita televisi, serta mahasiswa atau pemerhati yang *intens* dengan dunia penyiaran.

Demikian kata pengantar, semoga buku ini bisa memberikan manfaat dalam kerangka berpikir memberikan solusi terhadap profesi dan insan pencari ilmu dalam bidang penyiaran khususnya “presenter’ penyaji berita Televisi. Selamat berkarya dan selamat berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Padang, 20 Desember 2016
Dekan FKIP Universiats Bung Hatta

Drs. Khairul Harha, M.Sc.

SEKAPUR SIRIH

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, atas penyelesaian penulisan buku ini dengan judul Keterampilan Berbahasa dan Presenter”Penyaji Berita” Televisi, diharapkan dapat membantu para presenter “penyaji berita” televisi dalam menjalankan tugas.

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kejelasan tugas dan tanggungjawab presenter “penyaji berita” televisi pada lembaga penyiaran, diantaranya adalah kebebasan mengeluarkan pendapat melalui pertanyaan dalam mewawancara dan menghargai serta menghormati orang lain selaku narasumber..

Demikianlah sekapur sirih dari saya sebagai penulis, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dalam kerangka berpikir dan pemahaman akan tugas dan tanggungjawab presenter “penyaji berita.

Padang, 20 Desember 2016

Penulis

Dr. Wirnita Eska

**KETERAMPILAN BERBAHASA
DAN PRESENTER “PENYAJI BERITA” TELEVISI**

Kata Pengantar Penerbit	i
Sekapur Sirih Penulis	ii
Daftar Isi	iii
BAB I: KETERAMPILAN BERBAHASA PRESENTER “PENYAJI BERITA” TELEVISI MANFAAT DAN UNSUR-UNSUR	1
A. Hakikat Keterampilan Berbahasa	1
B. Manfaat Keterampilan Berbahasa Bagi Presenter “Penyaji Berita” Televisi	2
C. Unsur-unsur Keterampilan Berbahasa	3
D. Keterampilan Menyimak Bagi Presenter “Penyaji Berita Televisi”	4
E. Keterampilan Berbicara Presenter “Penyaji Berita”	23
F. Keterampilan Membaca Presenter “Penyaji Berita”	39
BAB II: PRESENTER PENYAJI BERITA TELEVISI	52
A. Hakikat Presenter “Penyaji Berita”	52
B. Definisi Presenter “Penyaji Berita”	52
C. Kriteria dan Kompetensi Presenter “Penyaji Berita”	57
D. Jenjang Karir Presenter “Penyaji Berita”	59
E. Kemampuan Komunikasi Presenter “Penyaji Berita” Televisi	61
F. Teknis Olah Vokal Presenter “Penyaji Berita”	67
BAB III: KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PRESENTER “PENYAJI BERITA” TELEVISI	74
A. Keterampilan Menyimak dan Presenter “Penyaji Berita”	74
B. Keterampilan Berbicara dan Presenter “Penyaji Berita”	75
C. Keterampilan Membaca dan Presenter “Penyaji Berita”	75
D. Keterampilan Menulis dan Presenter “Penyaji Berita”	76
BAB IV: PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRESENTER “PENYAJI BERITA”	83
Peningkatan Keterampilan Berbahasa Presenter “Penyaji Berita”	84
A. Peningkatan Kemampuan Menyimak Presenter “Penyaji Berita”	84
B. Peningkatan Keterampilan Berbicara Presenter “Penyaji Berita”	89
C. Peningkatan Keterampilan Membaca Presenter “Penyaji Berita”	93
D. Peningkatan Keterampilan Menulis Presenter “Penyaji Berita”	95
Daftar Pustaka	98

BAB I
KETERAMPILAN BERBAHASA
PRESENTER “PENYAJI BERITA” TELEVISI
MANFAAT DAN UNSUR-UNSUR

A. Hakikat Keterampilan Bahasa

Kehadiran presenter “penyaji berita” dalam dunia penyiaran televisi, memiliki dinamika tersendiri. Jenjang karir, *award*, *skorsing*, dan bahkan mereka pindah stasiun televisi menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Integritas dan *skill* presenter “penyaji berita” unik, dan diidentikkan dengan idola atau *public figure*. Karakteristik dari profesinya, pernah dinyatakan oleh berbagai kalangan dengan slogan, “jika anda cantik maka jadilah artis, jika anda cerdas jadilah manajer, tetapi jikalau anda cantik dan cerdas maka jadilah presenter”. Tingkat kecerdasan seseorang, terutama presenter “penyaji berita” televisi tidak terlepas dari keterampilannya berbahasa. Bahasa merupakan suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai dalam berkomunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, bahasa merupakan bagian dari komunikasi. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 2005). Implikasi keterampilan berbahasa difokuskan pada kemampuan memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Basiran (1999:23) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa perlu dimiliki seorang presenter “penyaji berita”. Mulyati (2008:1.8), menyatakan bahwa; dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain; dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan; dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis; dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain. Kesemua hal tersebut, dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa, yang perlu dimiliki presenter “penyaji berita” televisi.

B. Manfaat Keterampilan Berbahasa Bagi Presenter “Penyaji Berita” Televisi

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lainnya, diperlukan suatu komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi yang berkaitan dengan tugas presenter “penyaji berita”, bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam menyampaikan gagasan-gagasan, ide, perasaan dan pikiran.

Keterampilan berbahasa sangat penting dalam menjalankan tugas presenter “penyaji berita”. Manfaatnya dapat dirasakan jika ada informasi yang ingin disampaikan dalam bertugas. Informasi yang disampaikan presenter “penyaji berita” di televisi akan sangat berpengaruh terhadap pemirsa yang menontonnya. Jika keterampilan berbahasa presenter “penyaji berita” baik, maka informasi yang ingin disampaikan diterima dengan baik sesuai dengan sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Keterampilan berbahasa harus dimiliki presenter “penyaji berita” untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide kepada orang lain khususnya pemirsa, baik secara

lisan maupun tulisan, sesuai dengan tuntutan profesinya. Keterampilan berbahasanya bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi yang dilakukan dalam bertugas. Profesi ini, keberhasilannya tergantung pada tingkat kecerdasan dan keterampilan berbahasa yang dimilikinya.

C. Unsur-unsur Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa memiliki empat unsur, yaitu; keterampilan mendengarkan/menyimak; berbicara; membaca; dan menulis. Mulyati (2008:1.10) menggambarkan melalui tabel 1. sebagai berikut:

Ciri-Ciri	Lisan	Tulisan
Reseptif	Mendengarkan/Menyimak	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

Dua ciri-ciri dalam keterampilan berbahasa, yaitu bersifat Reseptif dan bersifat. Reseptif (menerima) yaitu dalam bentuk lisan, mendengarkan/menyimak dan membaca, produktif (menghasilkan) yaitu dalam bentuk lisan, berbicara dan menulis. Seorang presenter “penyaji berita” memerlukan keterampilan berbahasa dalam upaya menjalani profesi dan kehidupannya sehari-hari. Untuk itu diperlukan membaca buku-buku, jurnal, ensiklopedia, membaca media cetak dan menonton/mendengarkan media elektronik. Hal ini, bermanfaat sebagai sumber dari tugas-tugasnya. Implementasi dari empat unsur dalam keterampilan berbahasa, yaitu dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan.

Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Dipihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya. Keterampilan berbahasa presenter “penyaji berita”, akan dapat

diwujudkan dengan mendalami dan melatih diri pada empat unsur keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

D. KETERAMPILAN MENYIMAK

1. Hakikat Menyimak

Hakikat menyimak dapat dilihat dari berbagai segi. Menyimak dapat dipandang sebagai satu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai suatu proses atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak dikatakan sebagai suatu sarana sebab adanya kegiatan yang dilakukan seseorang pada waktu menyimak yang harus melalui tahapan mendengarkan bunyi-bunyi yang telah dikenalnya. Kemudian, secara bersamaan isi memakai bunyi-bunyi itu. Menyimak juga sebagai seni yang berarti kegiatan menyimak itu memerlukan adanya kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman, dan penilaian. Sebagai suatu proses menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, yaitu keterampilan mendengarkan, memahami, menilai, dan merespons. Menyimak dikatakan sebagai respon, sebab respons merupakan unsur utama dalam menyimak. Menyimak sebagai pengalaman kreatif melibatkan pengalaman yang nikmat, menyenangkan, dan memuaskan makna bunyi-bunyi itu.

Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, manusia selalu dituntut untuk menyimak. Dalam pergaulan di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain. Kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan

guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik.

2. Pengertian Menyimak

Secara leksikal menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain. (Depdikbud, 1994:840). Sementara Kradiaksana (1984:122), menyatakan bahwa menyimak adalah mendengar (listening), yaitu kemampuan memahami dan memahami wicara. Kedua pengertian menyimak tersebut masih membedakan pengertian menyimak dan mendengarkan. Secara jelas Nida (1982:52), Rixon (1986:33), dan Achsin (1081:13) memberikan konsep, bahwa menyimak berbeda dengan mendengar. Mendengar adalah kegiatan bersifat ekstensif, bukan dikaitkan dengan tujuan untuk memahami ujaran, secara umum tidak terdapat kesulitan dalam pelaksanaannya.

Sebaliknya menyimak merupakan kegiatan yang bersifat intensif, penekanan pada tujuan yaitu memahami tuturan verbal atau ujaran yang disampaikan oleh orang lain. Achsin (1081:3) juga mengungkapkan bahwa menyimak dapat dipandang sebagai kegiatan mental yang lebih aktif dari pada kegiatan mendengar. Dalam menyimak terdapat proses mental dalam berbagai tingkatan, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi-bunyi, menyusun pemahaman dan penafsiran dan menggunakan hasil penafsiran. Proses pengenalan ujaran merupakan suatu permulaan aktif antara menerka, memperkirakan dan mengidealisasikan. Tarigan (1983:13) juga menyimpulkan bahwa menyimak berbeda dengan mendengarkan. Menyimak suatu proses keinginan mendengarkan lambang-lambang lisan penuh perhatian, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara.

Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasi-kan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Russell & Russell; Anderson (dalam Tarigan 1989 : 28). Kemudian Tarigan juga menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pengertian menyimak menurut Sutari (1998:19) ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Keterampilan menyimak dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis maupun menyintesis. Tarigan (1991:4) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:94) disebutkan bahwa menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Berdasarkan dengan itu dapat disimpulkan, bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak. Keterampilan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja. (Subyantoro dan Hartono 2003 : 1)

3. Tujuan Menyimak

Menyimak menggunakan indra pendengaran, namun bukan berarti saat mendengar seseorang sudah dikatakan sedang menyimak. Sesungguhnya proses menyimak tidak sekadar mendengar, tetapi lebih dari itu, yaitu mendengar dengan memusatkan perhatian kepada objek yang disimak. Proses menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disengaja dalam rangka mencapai maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut misalnya, untuk tujuan belajar, meng-apresiasi sebuah karya, mendapatkan informasi khusus, memecahkan masalah, atau untuk memahami aspek-aspek sebuah bahasa.

Tujuan pokok menyimak menurut Logan; Shrope dalam Tarigan (1994:56), adalah; 1. Menyimak untuk belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara. 2. Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diucapkan atau yang diperdengarkan. 3. Menyimak untuk mengevaluasi yaitu menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain). 4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya. 5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. 6. Menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. 7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. 8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan.

4. Manfaat Menyimak

Darmawan 2001:11–12 menyatakan manfaat menyimak sebagai berikut. 1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan–masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman. 2. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam

penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu. 3. Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif. 4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. 5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. 6. Meningkatkan citra artistik jika yang disimak itu merupakan bahan simakan isi dan bahasanya halus. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis. 7. Menggugah kreativitas dan semangat mencipta untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri.

Jika banyak menyimak, akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan terkini, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong untuk giat berkarya dan kreatif. Semua manfaat tersebut diharapkan diperoleh dalam kegiatan menyimak. Namun, dalam manfaat utama yang diperoleh adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan serta meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif.

Kegiatan menyimak bentuknya beraneka ragam. Ragam menyimak diklasifikasikan berdasarkan sumber suara, taraf aktivitas menyimak, taraf hasil simakan, cara penyimakan, bahan simakan, tujuan menyimak, dan tujuan spesifik. Ragam menyimak menurut Sutari, dkk. (1997 : 28-33) adalah:

(1). Berdasarkan sumber suara yang disimak. Berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak, yaitu: menyimak intra-pribadi (*intra personal listening*) dan menyimak antar pribadi (*inter personal listening*). Menyimak intra-pribadi suara yang disimak berasal dari diri sendiri, sedangkan menyimak antar pribadi ialah menyimak suara yang berasal dari orang lain. (2). Berdasarkan Taraf Aktivitas Menyimak. Taraf aktivitas menyimak dibedakan atas kegiatan menyimak taraf rendah dan taraf tinggi. Menyimak taraf

rendah sekadar memberikan perhatian, dorongan dan menunjang pembicaraan. Menyimak semacam ini disebut *silent listening*. Kegiatan menyimak bertaraf tinggi biasanya diperlihatkan penyimak dengan mengutarakan kembali isi simakan. Menyimak semacam ini disebut *active listening*.

Berdasarkan taraf hasil simakan, ragam menyimak dibagi sebagaimana berikut: 1). Menyimak terpusat . 2). Menyimak terpusat dilakukan dengan memusatkan pikiran secara penuh agar tidak salah melaksanakan hasil simakannya itu. 3). Menyimak untuk membandingkan. Penyimak menyimak pesan kemudian membandingkan sisi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan. 4). Menyimak organisasi materi. Dalam hal ini yang dipentingkan oleh penyimak di sini ialah mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara, baik ide pokok maupun ide penunjang. 5). Menyimak kritis. Menyimak secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimak, untuk kejelasan penyimak meminta informasi lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan pembicara. 6). Menyimak kreatif dan apresiasif. Penyimak memberikan reaksi lebih jauh terhadap hasil simakan dengan memberi respon baik fisik maupun mental. Setelah penyimak memahami dan menghayati pesan, ia memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru sebagai hasil kreasi.

Berdasarkan caranya ada dua ragam menyimak, yaitu menyimak intensif dan ekstensif. Cara menyimak ini mempengaruhi kedalaman dan keluasan:

1. Menyimak Intensif, dengan cara menyimak yang intensif penyimak melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Yang termasuk ke dalam menyimak intensif, ialah menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.

2. Menyimak Ekstensif, dalam menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan secara garis besar saja. Menyimak ekstensif meliputi menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak sosial.

Berdasarkan Tujuan Menyimak, Jenis menyimak berdasarkan tujuan adalah sebagai berikut.

- a. Menyimak Sederhana, menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.
- b. Menyimak Deskriminatif, yaaitu menyimak untuk membedakan suara atau perubahan suara.
- c. Menyimak Santai, menyimak santai ialah menyimak untuk tujuan kesenangan.
- d. Menyimak Informatif, menyimak informatif adalah menyimak untuk mencari informasi.
- e. Menyimak Literatur, menyimak literatur adalah untuk mengorganisasikan gagasan, seperti penyusunan materi dari berbagai sumber, pembahasan hasil penemuan.
- f. Menyimak Kritis, adalah menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara.

5. Faktor Mempengaruhi Menyimak

Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak menurut Tarigan (1994:99–107) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Fisik. Kondisi fisik seseorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifan dalam menyimak.
- b. Faktor Psikologis. Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, sikap yang tidak layak terhadap pembicara. Faktor

positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak misalnya pengalaman masa lalu yang menyenangkan, yang telah menentukan minat dan pilihan, kepandaian yang beraneka ragam.

- c. Faktor Pengalaman. Faktor pengalaman merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman. Kurang minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Faktor pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak.
- d. Faktor Sikap. Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan dirinya, sedangkan sikap menolak ditujukan pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menyenangkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada menyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.
- e. Faktor Motivasi. Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang kalau motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.
- f. Faktor Jenis Kelamin. Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.
- g. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya. Faktor lingkungan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide.

- h. Faktor peranan dalam masyarakat. Kemampuan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat menjadi faktor penting bagi peningkatan kegiatan menyimak. Karena masyarakat merupakan lingkungan yang rutin disimak setiap hari. Peranannya sangat besar dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

6. Tahapan Menyimak

Tahap-tahap menyimak menurut Anderson (dalam Tarigan 1994 : 30-31) adalah sebagai berikut.

- a. Mendengar bunyi kata-kata tetapi tidak memberikan reaksi kepada ide-ide yang diekspresikan.
- b. Menyimak sebentar-sebentar
- c. Setengah menyimak. Penyimak mengikuti pembicaraan hanya dengan maksud suatu kesempatan untuk mengekspresikan ide sendiri.
- d. Menyimak secara pasif dengan sedikit responsi yang kelihatan.
- e. Menyimak secara sempit, dalam hal ini makna atau penekanan yang penting pudar dan lenyap karena sang penyimak menyeleksi butir-butir yang biasa, yang berkenaan ataupun yang sesuai padanya, yang dapat disetujuinya.
- f. Menyimak serta membentuk asosiasi-asosiasi dengan butir-butir yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang.
- g. Menyimak suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang atau mengikuti petunjuk-petunjuk.
- h. Menyimak secara kritis, penyimak memperhatikan nilai-nilai kata emosional dari pembicara.
- i. Menyimak secara apresiatif dan kreatif dengan responsi mental dan emosional sejati yang matang.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Menyimak

Gambaran umum tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menyimak terkait dengan unsur-unsur yang membangun proses komunikasi. Jika dilihat dari penyimak itu sendiri terdapat tujuh hal dalam mendukung dan menghambat dalam menyimak yaitu: 1). Kemampuan indra pendengaran. 2). Kemampuan verbal. 3). Kemampuan kosa-kata dan semantik 4). Kemampuan kognitif dan kecerdasan. 5). Kemampuan memproses informasi. 6). Pengalaman. 7). Kejiwaan secara umum berkaitan dengan aspek kepribadian.

Faktor indra pendengaran merupakan modal utama untuk menyimak, tanpa memiliki kemampuan indra pendengaran. Tidak mungkin seseorang dapat terlibat dalam aktivitas menyimak verbal. Faktor kemampuan verbal secara umum disebut kemampuan menguasai struktur bahasa yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menyimak. Oleh karena itu, guru dapat mendayagunakan struktur bahasa yang sederhana, seperti; tidak mencontohkan pemakaian kalimat yang beranak-bercucu ketika bercakap-cakap narasumber. Sebaliknya seorang berbicara presenter "penyaji berita", dianggap wajar menggunakan struktur bahasa yang kompleks dan rumit ketika menyajikan materi dalam suatu seminar ilmiah, karena peserta seminar tersebut kapasitas dan komunitas yang sama.

Faktor pengalaman menentukan keberhasilan seseorang dalam menyimak. Faktor pengalaman dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang dan pekerjaan maupun profesi. Seorang presenter "penyaji berita" dalam berkomunikasi dengan hal tertentu akan lebih cepat dipahami penjelasan atau informasi yang diberikannya, karena sudah terlatih berbicara.

Tarigan memberikan beberapa alasan yang menyebabkan menyimak belum berjalan dengan baik, yaitu: (1) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan, (2) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (3) buku teks dan buku pegangan menyimak sangat langka

Alasan-alasan yang menyebabkan keterampilan menyimak presenter “penyaji berita” sebatas yang bersifat umum. Kompleksitas hambatan dalam menyimak pada setiap presenter “penyaji berita” tidak selalu sama. Pada hal-hal tertentu hambatan tersebut dapat diminimalisir, tetapi pada saat bertugas sering terjadi permasalahannya lebih kompleks.

Untuk keberhasilan keterampilan menyimak ditentukan oleh dua kondisi yaitu: 1). presenter “penyaji berita” saat bertugas, memberikan teladan sebagai penyimak kritis dan pembicara efektif. 2). Setiap penonton di studio atau pemirsa di rumah dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan informasi tertentu yang akan disampaikan kepada pemirsa lainnya. Perbedaan presenter “penyaji berita” dalam menyimak yaitu; kemampuan diantara mereka tidak persis sama.

Untuk itu pimpinan perlu memperhatikan perbedaan kemampuan antar presenter “penyaji berita”, agar program siaran yang dijalankan diminati pemirsa. Jika ada presenter “penyaji berita” yang rendah kemampuan menyimaknya, sebagai atasan, perlu memberi tugas yang lebih mudah dari yang lainnya. Alternatif lain adalah, bila yang bersangkutan lemah daya simaknya diberi kesempatan menyimak berulang-ulang.

Lembaga penyiaran televisi yang menaungi presenter “penyaji berita” perlu mencari strategi untuk meningkatkan kemampuan menyimak mereka, melalui tugas yang diberikan dengan topik sederhana. Sebelum menugaskan, terlebih dahulu perlu menjelaskan persoalan yang akan dibahas. Dalam evaluasi rutin, atasan perlu menuliskan bagian-bagian positif dan negatif terhadap tugas presenter “penyaji berita”. Saling memberi dan menyampaikan informasi, pendapat, atau gagasan merupakan faktor utama mencapai keberhasilan diskusi tentang daya simak mereka. Pemahaman menyimak menjadi lebih mudah jika penyimak mengetahui konteks wacana yang disimaknya.

Penyimak yang berhasil adalah mereka yang dapat memanfaatkan baik pengetahuan yang ditangkap dari wacana maupun pengetahuan yang telah mereka miliki yang

berhubungan dengan materi yang mereka simak (Nunan, 1991:18). Dalam menyimak tidaklah harus memusatkan perhatian pada setiap kata yang disimak. Tidak tertangkapnya informasi dari yang disimak mungkin disebabkan oleh kurang perhatian, tidak tertarik pada topik yang disimak, atau kurang efisien dalam menyimak.

Faktor penting dalam menyimak bagi presenter “penyaji berita” ialah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Kesulitan dalam menyimak seperti susunan informasi atau materi pemabahan berita berupa teks yang berisi informasi yang disusun secara kronologis lebih mudah dipahami daripada yang tidak kronologis. Latar belakang pengetahuan penyimak mengenai topik yang disimak. Kelengkapan dan kejelasan disajikan eksplisit dalam informasi yang disimak. Presenter “penyaji berita” dalam bertugas, lebih banyak menggunakan kata ganti dari pada menggunakan kata benda secara lengkap, dengan dideskripsikan dalam teks yang disimak mengandung hubungan statis atau dinamis. Hubungan statis misalnya bentuk-bentuk geometrik dan hubungan dinamis, misalnya kecelakaan di jalan raya. Hubungan statis lebih sulit dipahami dari pada yang mengandung dinamis.

Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan pemirsa sebagai penonton. Pemirsa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak siaran televisi yang disampaikan. Keberhasilan pemirsa dalam memahami serta menguasai isi siaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik dan penyampaian presenter “penyaji berita” televisi. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik. Suatu keterampilan akan dikuasai dengan baik, jika banyak latihan.

Keterampilan menyimak yang baik dan berkelanjutan sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran menyimak dalam melaksanakan tugas presenter “penyaji berita”. Perhatian untuk keterampilan menyimak ini, bagi presenter “penyaji berita” televisi harus sama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak, para

presenter “penyaji berita” harus sering mengikuti aktivitas berbahasa lisan dan sering berlatih wawancara dalam berbagai macam situasi. Disamping itu, presenter “penyaji berita” juga harus terlibat dalam proses menyimak dan berusaha untuk memahami apa yang mereka simak dari narasumber saat wawancara. Cara yang baik dilakukan yaitu; mencoba terlibat dalam kegiatan menyimak pembicaraan dengan narasumber, mencoba memahami isi atau bahan simakan, dan mencoba meningkatkan kemampuan menyimak, melalui pertanyaan lanjutan terkait bersama narasumber.

8. Peningkatan Kemampuan Menyimak

Latihan keterampilan menyimak bagi presenter “penyaji berita”, memuat strategi-strategi keberhasilan dan menggambarkan prinsip-prinsip dalam latihan. Hal ini dapat dinyatakan sebagai berikut;

- a. Keterampilan menyimak presenter “penyaji berita” meningkat dengan melakukan interaksi tatap muka. Dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan masukan bahasa yang baru dan kesempatan untuk mengecek kemampuan menyimaknya sendiri. Interaksi tatap muka dengan narasumber atau dengan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan memaknai bahan simakan.
- b. Keterampilan menyimak presenter “penyaji berita” meningkat melalui pemusatan perhatian pada makna dan upaya mempelajari bahan yang penting dan baru dalam bahasa sasaran, khususnya sesuai topik yang dibahas dengan narasumber.
- c. Keterampilan menyimak presenter “penyaji berita” meningkat melalui kegiatan pemahaman. Dengan memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan khusus menyimak, presenter “penyaji berita” memiliki kesempatan untuk menilai dan merevisi apa yang telah dicapai.
- d. Keterampilan menyimak presenter “penyaji berita” meningkat melalui perhatian terhadap kecermatan dan analisis bentuk. Dengan belajar memahami bunyi-bunyi dan

kata-kata secara cermat pada saat melakukan aktivitas yang berorientasi pada tugas, presenter “penyaji berita” dapat memperoleh kemajuan. Dengan mendengarkan bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat, mereka memperoleh keyakinan dalam memahami bahan simakan. (Rost, 1991: 7).

Presenter “penyaji berita”, memerlukan citra yang menyeluruh tentang apa yang dilakukannya untuk membantunya meningkatkan kemampuan menyimak. Berikut ini ada beberapa panduan untuk membantu meningkatkan kemampuan menyimak;

- a. Presenter “penyaji berita” setiap berbicara dengan narasumber atau reporter dari tempat kejadian dapat memakai bahasa yang dijadikan topik bahasan. Begitu juga saat berbicara dalam melakukan tugas sebagai pemandu acara, tanpa kecuali berbicara dengan narasumber atau penelpon saat interaktif. Jadikan bahasa sebagai bahasa yang penting untuk berkomunikasi. Kenali mereka melalui percakapan dengan topik-topik yang menarik.
- b. Jadikan bagi presenter “penyaji berita” bahwa bahasa yang digunakan sebagai bahasa formal saat bertugas. Beri kesempatan narasumber untuk saling bertukar pikiran atau ide dengan menggunakan bahasa topik bahasan. Presenter “penyaji berita” menunjukkan kepada narasumber dan pemirsa, dan bagaimana cara memperoleh rasa percaya diri dan bagaimana presenter “penyaji berita” menjadi pemakai bahasa yang efektif.
- c. Presenter “penyaji berita” diharapkan memberikan kejelasan secara detail pada narasumber ketika memberikan pertanyaan atau pernyataan, pada saat membahas berita.
- d. Presenter “penyaji berita” merancang pertanyaan terhadap narasumber secara sistematis. Merancang pertanyaan dengan tujuan untuk setiap masalah yang terkait, dan memberi narasumber umpan balik yang jelas.
- e. Presenter “penyaji berita” lebih fokus pada isi siaran dari pada pernyataan balik narasumber. Selama program siaran berlangsung, presenter “penyaji berita” bila perlu

memberikan pujian kepada narasumber atau pemirsa yang tanggap dengan isis pembicaraan yang tengah dibahas.

- f. Presenter “penyaji berita” harus mencari sendiri cara yang efektif untuk memanfaatkan rekaman audio atau video saat bertugas untuk dijadikan bahan evaluasi dalam rangka peningkatan tugas siar presenter “penyaji berita”.

Bahasa presenter “penyaji berita” merupakan kata-kata atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dituturkan kepada narasumber atau pemirsa. Bahasa menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, jenis berbahasa terbagi menjadi dua, yakni verbal dan non-verbal. Bahasa verbal adalah jenis bahasa yang penyampaian menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh pemirsa atau narasumber yang sedang diwawancarai, berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, bahasa non-verbal adalah jenis bahasa yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh pemirsa berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka presenter “penyaji berita”. Pada bahasa non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Pada akhir setiap penampilan presenter “penyaji berita” melakukan tugas, akan cepat berkembang jika dievaluasi. Presenter “penyaji berita” yang salah memberikan informasi tentu akan salah diterima oleh pemirsa. Sebaliknya, bisa saja terjadi informasi yang diterima oleh pemirsa itu benar tetapi mereka keliru menafsirkannya. Untuk itu, diperlukan pertimbangan yang cukup bijak untuk mengevaluasi setiap program siaran yang dilakukan presenter “penyaji berita”.

E. KETERAMPILAN BERBICARA PRESENTER “PENYAJI BERITA”

1. Hakikat Berbicara

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena berbicara adalah bentuk komunikasi yang

paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Defenisi berbicara adalah suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berdudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Berbicara merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa oral (mulut) yang membutuhkan kombinasi yang serasi dari sistem *neuromuskular* untuk mengeluarkan fonasi dan artikulasi suara.

Oleh sebab itu proses berbicara melibatkan beberapa sistem dan fungsi tubuh, antara lain sistem *respirasi* (pernafasan), pusat khusus pengatur bicara dalam *korteks serebri* di otak, pusat respirasi di dalam batang otak dan struktur artikulasi, resonansi dari mulut serta rongga hidung. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Presenter “penyaji berita” yang memiliki kecerdasan tinggi, terampil berbicara dan cepat memperlihatkan penguasaan topik bahasan yang lebih unggul, dibandingkan presenter “penyaji berita” dengan tingkat kecerdasan rendah. Adapun kondisi yang menimbulkan perbedaan berbicara pada presenter “penyaji berita” adalah: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian.

Menurut Nuraeni (2002), “Berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya”. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Keterampilan

berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Berbicara yaitu suatu keterampilan, dan keterampilan itu tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan. Berdasarkan ilmu bahasa pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Uraian yang sama disampaikan oleh Tarigan (1997:13), yakni mereka berpendapat bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Pada dasarnya, keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Di dalam dunia pe para television presenter “penyaji berita” dituntut terampil berbicara dalam proses melaksanakan tugasnya. Presenter “penyaji berita” harus mampu mengutarakan gagasan, pernyataan dan pertanyaan kepada narasumber. Presenter “penyaji berita” juga harus dapat menanggapi jawaban atau pernyataan narasumber. Ketika melaksanakan tugas memandu acara, presenter “penyaji berita” dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat narasumber, atau mempengaruhi pemirsa agar mengikuti alur pemikirannya.

Berbicara dapat membantu presenter “penyaji berita” cepat beradaptasi dan bersosialisasi dengan narasumber menjelang memandu acara dilangsungkan sehingga tercapai sasaran dalam membahas berita. Oleh karena itu, berbicara dapat dikembangkan

untuk membantu setiap presenter “penyaji berita” melihat hubungan, membuat klasifikasi, menarik kesimpulan, menanggung resiko penebakan, memperkirakan hasil, merumuskan kesimpulan, dan membuat generalisasi. Salah satu aplikasi keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan model melaporkan seakan ada kejadian dari tempat peristiwa.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka yang berbicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Presenter “penyaji berita” yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang rendah. Adapun kondisi yang menimbulkan perbedaan berbicara pada presenter “penyaji berita” adalah: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian.

3. Proses Berbicara

Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, yakni: belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Karena ketiga proses itu saling berkaitan, dan kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara. Dilain hal ada dua proses terjadinya bicara, yaitu proses sensoris dan motoris, sebagai berikut:

1. Aspek sensoris meliputi pendengaran, penglihatan, dan rasa raba berfungsi untuk memahami apa yang didengar, dilihat dan dirasa.
2. Aspek motorik yaitu mengatur laring, alat-alat untuk artikulasi, tindakan artikulasi dan laring yang bertanggung jawab untuk pengeluaran suara.

Proses berbicara melibatkan beberapa sistem dan fungsi tubuh, yaitu sistem pernapasan, pusat khusus pengatur berbicara pada otak dalam konteks serebri, pusat respirasi di dalam batang otak dan struktur artikulasi, resonansi dari mulut serta rongga hidung. Belajar mengucapkan kata adalah dipelajari dengan cara meniru. Sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan presenter “penyaji berita” akan berubah dengan cepat jika ditempatkan dalam lingkungan baru sesuai dengan tugasnya memandu acara di studio televisi. Latihan keterampilan berbicara merupakan pengembangan jumlah kosa kata. Dalam mengembangkan kosa kata berdasarkan topik yang dibahas, presenter “penyaji berita” harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu, dan karena sebagian kata bunyinya hampir sama akan tetapi memiliki arti yang berbeda. Tugas lain dalam latihan keterampilan berbicara, yaitu menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan padat dipahami orang lain, adalah yang paling sulit. Semakin banyak hubungan presenter “penyaji berita” dengan narasumber atau reporter dalam menyampaikan kejadian dari lapangan, semakin besar peluang presenter “penyaji berita” tersebut diterima pemirsa, dan akan semakin kuat motivasinya untuk lebih terampil berbicara.

4. Metode Pelatihan Keterampilan Berbicara

Latihan Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang utama bagi presenter “penyaji berita”, dan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda. Untuk hasil yang paling baik dalam metode belajar berbicara adalah dengan pelatihan. Dalam pelatihan, presenter “penyaji berita” tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat. Sama pentingnya juga adalah diperlihatkan bagaimana cara

membetulkan peniruan model yang salah sebelum praktik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang hampir mendekati model itu.

Beberapa hal penting dalam belajar keterampilan berbicara adalah; 1). persiapan fisik untuk berbicara. 2). kesiapan mental untuk berbicara. 3). model yang baik untuk ditiru. 4). kesempatan untuk berpraktik. 5). Motivasi. 6). Bimbingan. Persiapan fisik untuk berbicara merupakan kemampuan berbicara tergantung kepada kematangan mekanisme bicara. Apakah pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

Kesiapan mental untuk berbicara yaitu kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut saat presenter “penyaji berita” mengawali karir terutama pada bulan-bulan pertama, sehingga dapat dikatakan bahwa usia presenter “penyaji berita” minimal 18 tahun sesuai dengan tingkat kematangannya. Selain usia juga dapat dipengaruhi oleh kematangan berpikirnya. Model yang baik untuk ditiru agar presenter “penyaji berita” tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian gabungan kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut dapat bersumber dari para akademisi dibidangnya. Kesempatan untuk berpraktik yaitu; jika karena dengan alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka melakukan latihan kembali.

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan presenter “penyaji berita” untuk bertindak dan melakukan sesuatu saat memandu acara. Maka dari itu, atasan presenter “penyaji berita” harus dapat membangkitkan motivasi mereka, karena tanpa motivasi tidak mungkin presenter “penyaji berita” memiliki kemauan untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, presenter “penyaji berita” bukan hanya sadar akan apa yang dipelajari tetapi

juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu. Hal ini yang disebut dengan hakikat belajar sepanjang hayat, dimana proses belajar tidak akan berhenti atau terbatas di bangku sekolah saja, akan tetapi memungkinkan secara terus-menerus belajar dan belajar.

Di dalam proses belajar mengajar yang membangun suasana pembelajaran yang aktif-partisipatif, dan melibatkan presenter “penyaji berita” dalam interaksi dialogis dan berkualitas dengan narasumber dan pemirsa atau antar presenter “penyaji berita”. Dengan demikian perlu bagi presenter “penyaji berita” mengembangkan metode baru untuk percepatan keterampilan berbicara, sebagai modal utamanya.

5. Hambatan Berbicara

Hambatan berbicara pada diri seorang presenter “penyaji berita” perlu menjadi perhatian, untuk mengambil langkah kemungkinan untuk diperbaiki. Walaupun yang bersangkutan memiliki modulasi dan pengetahuan yang baik, tetapi memiliki hambatan internal dan hambatan eksternal.

A. Hambatan internal dengan penyebab sebagai berikut:

- 1) ketidak sempurnaan alat ucap.
- 2) penguasaan komponen kebahasaan.
 - a. lafal dan intonasi
 - b. pilihan kata (diksi).
 - c. struktur bahasa. d. gaya bahasa.
- 3) penggunaan komponen isi yaitu:
 - a. hubungan isi dengan topik.
 - b. struktur isi.
 - c. kualitas isi.
 - d. kuantitas isi.

4) kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.

B. Hambatan eksternal yaitu:

- 1) suara atau bunyi.
- 2) kondisi ruangan .
- 3) media.
- 4). pengetahuan pendengar
- 5). sikap mental dalam berbicara :
 - a. rasa komunikasi
 - b. rasa percaya diri
 - c. rasa kepemimpinan

Hambatan dalam keterampilan berbicara, karena tidak terpenuhi kriteria antara lain:
a. relevan dengan tujuan; b. memudahkan presenter “penyaji berita” memahami materi bahasan; c. mengembangkan butir-butir keterampilan proses; d. dapat mewujudkan pengalaman proses program siaran yang telah dirancang; e. merangsang presenter “penyaji berita” untuk terus belajar meningkatkan keterampilan berbicaranya; f. mengembangkan penampilan presenter “penyaji berita”; g. mengembangkan keterampilan presenter “penyaji berita”; h. tidak menuntut peralatan yang rumit; i. mudah dilaksanakan; j. menciptakan suasana dialog interaktif yang menyenangkan.

Selain itu, syarat minimal yang harus dipenuhi presenter “penyaji berita” dalam keterampilan berbicara adalah: 1) penguasaan materi; 2) teknis wawancara; 3) mempunyai pengalaman bertanya dengan berbagai metode; 4) dan mahir berbicara.

6. Teknik dan Penilaian Berbicara

Pada keterampilan berbicara terdapat sejumlah metode dan teknik berbicara, antara lain: a. memberikan, b. menjawab pertanyaan, c. bertanya, d. melanjutkan cerita, e.

menceritakan kembali, f. percakapan, g. parafrase, h. bermain peran, i. wawancara, j. bercerita. Dan penilaian berbicara sekurang-kurangnya terdapat enam hal yang harus diperhatikan, antara lain: lafal, struktur, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan, pemahaman. Ciri-ciri presenter “penyaji berita” ideal yaitu, dapat memilih topik yang tepat, menguasai materi pembicaraan, memahami latar belakang pemirsa. Mengetahui situasi, tujuan jelas, kontak dengan pemirsa, mempunyai kemampuan linguistik yang tinggi, menguasai segmentasi pasar lembaga penyiaran tempat berada, memanfaatkan alat bantu, penampilannya meyakinkan, dan berencana.

Efektivitas berbicara merupakan presenter “penyaji berita” yang baik dan harus menguasai masalah yang menjadi topik bahasan, berbicara dengan tepat dan jelas. Beberapa faktor untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

7. Teknik Keterampilan Berbicara

Beberapa hal penting dan teknik untuk keterampilan berbicara bagi presenter “penyaji berita” yaitu: 1). Persiapan fisik untuk berbicara saat mewawancarai narasumber; 2). Kesiapan mental untuk berbicara di depan kamera dan penonton yang hadir di studio 3). Mengambil model presenter “penyaji berita” senior yang baik untuk ditiru, 4). Memanfaatkan kesempatan untuk berpraktik memandu acara; 5). Motivasi dari dalam diri; 6). Memperhatikan hasil evaluasi sama teman sejawat dan atau atasan.

Persiapan fisik untuk keterampilan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme presenter “penyaji berita” berbicara. Pada awal memandu acara dalam program siaran, harus lancar menyampaikan pengantar topik. Menjaga makanan untuk ke stabilan suara, menghindari makanan yang berminyak dan pedas, jika perlu sebelumnya meminum air rebusan jahe atau air rebusan sirih. Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan dalam persiapan sebelumnya, terutama pada materi berdasarkan topik. Biasanya persiapan yang telah dirancang sebelumnya akan jauh lebih berkembang pada saat

pelaksanaan pemanduan acara oleh presenter “penyaji berita”. Model yang baik untuk ditiru agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara, presenter “penyaji berita” memiliki materi sesuai topik yang sudah dipahami, dan mempelajari dan memperhatikan model dan teknik berbicara senior pada televisi lain/televisi nasional yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang dilingkungan mereka yang dapat ditiru.

Kesempatan untuk berpraktik terus dilakukan, jika karena dengan alasan apapun tidak dapat membuat orang lain mengerti terutama narasumber dan pemirsa, presenter “penyaji berita” perlu melakukan evaluasi siaran bersama, untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Kritikan tidak sehat dari teman sejawan saat melakukan evaluasi, seringkali melemahkan motivasi presenter “penyaji berita” untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, disinilah peran dan fungsi atasan mengatasi masalah secara bijak.

8. Metode Laporan Peristiwa Dari Tempat Kejadian

Metode laporan peristiwa atau kejadian merupakan keterampilan berbicara yang sepenuhnya memusatkan pada pemikiran presenter “penyaji berita” itu sendiri. Mereka dituntut terampil berbicara dengan kemampuan menyampaikan pemikiran, gagasan dan perasaan. Sehingga pemirsa mendapatkan informasi yang lengkap. Tuturan kata-kata pertama yang diucapkan presenter “penyaji berita” adalah informasi yang singkat jelas dan hangat dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui televisi. Kata-kata pertama merupakan cara presenter “penyaji berita” untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dan biasanya dianggap sebagai materi topik yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif atau pengetahuan. Kematangan kognitif tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan presenter “penyaji berita” yang tanggap dengan situasi dan kondisi sesuai topik bahasan acara yang dipandu. Dalam hal ini perlu kesiapan merangkai susunan kata-kata yang indah dan menarik bagi pemirsa. Kemampuan ini akan terus berkembang jika presenter “penyaji berita” sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan narasumber atau reporter dari tempat kejadian.

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara presenter “penyaji berita”. Metode laporan peristiwa dari tempat kejadian adalah menuturkan sesuatu kisah atau suatu peristiwa dari tempat kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Laporan peristiwa dari tempat kejadian dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu (ide) pengalaman.

Maka dari itu, metode laporan peristiwa dari tempat kejadian adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan dan keterampilan berbahasa presenter “penyaji berita” dan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan presenter “penyaji berita” dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Belajar berbicara adalah suatu keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda. Untuk hasil yang paling baik dalam metode belajar berbicara adalah dengan pelatihan (training). Dalam pelatihan, presenter “penyaji berita” tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat. Hal sama pentingnya adalah diperlihatkan bagaimana cara membetulkan peniruan model yang salah sebelum praktik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang hampir mendekati model itu.

Metode laporan peristiwa dari tempat kejadian dapat didefinisikan sebagai cara memberikan penerangan atau bertutur dan menyampaikan berita secara lisan. Menurut Masitoh (2008: 103), kemampuan untuk bercerita atau laporan peristiwa dengan baik harus didukung dengan data yang baik yaitu dengan kriteria: a). Berita itu harus menarik dan memikat perhatian; b). Berita itu harus sesuai dengan style lembaga penyiaran tersebut; c). Berita sesuai dengan pemahami isi yang disampaikan. Keterampilan berbicara dengan menggunakan metode ini, dimungkinkan mengangkat tema-tema peristiwa dari gagasan masing-masing.

Jika menyesuaikan dengan waktu dan keadaan yang mendesak dengan jam tayang program siaran, ide, tema atau topik bahasan dipersiapkan terlebih dahulu. Poin pertanyaan untuk narasumber berdasarkan topik dibuat berdasarkan topik yang digali lebih fokus dan tajam agar menarik pemirsa.

Memilih metode laporan peristiwa dari tempat kejadian merupakan metode ketrampilan berbicara yang efektif bagi presenter “penyaji berita”, karena metode ini bentuk pembelajaran keterampilan berbicara yang hampir sepenuhnya memusatkan pada pemikiran presenter “penyaji berita”. Sedangkan teman sejawat pada saat latihan metode ini, hanya dianggap sebagai pemirsa, pengamat/penilai dan motivator dalam proses pembelajaran itu berlangsung. Latihan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode laporan peristiwa dari tempat kejadian dapat mengangkat tema atau topik peristiwa terkinikini dalam pemberitaan. Dapat menyesuaikan dengan waktu dan keadaan yang mendesak, ide atau topik bahasan disesuaikan dengan pemberitaan terkinikini oleh presenter “penyaji berita”.

Dalam metode laporan peristiwa dari tempat kejadian agar presenter “penyaji berita” televisi dapat melakukan secara efektif, dituntut kemampuan presenter “penyaji berita” menangkap informasi secara kritis dan efektif. Karena dengan memiliki keterampilan menangkap informasi secara efektif dan kritis, presenter “penyaji berita” akan memiliki rasa tenggang rasa santun kepada narasumber, sehingga pemirsa dapat menangkap informasi yang disampaikan presenter “penyaji berita” dapat dipahami secara efektif.

Langkah-langkah metode laporan peristiwa dari tempat kejadian dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode laporan peristiwa dari tempat kejadian yaitu:

1. Pimpinan tim metode ini menjelaskan tujuan yang akan dilakukan.

2. Pimpinan tim mendemonstrasikan atau mengawali bentuk metode laporan peristiwa dari tempat kejadian di depan presenter “penyaji berita” dengan tema atau topik bahasan pada pemberitaan terkini.
3. Presenter “penyaji berita” mencoba mendemonstrasikan laporan peristiwa dari tempat kejadian tentang peristiwa menarik yang baru saja dialami. Laporan peristiwa dari tempat kejadian di depan teman sejawat dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, aksentuasi, gestur, dan mimik yang tepat.
4. Agar semua presenter “penyaji berita” mendapat giliran, bisa dengan penunjukkan yang dilakukan dengan cara diundi seperti julo-julo.
5. Agar lebih meriah dapat digunakan tampilan pemberitaan terkini, melalui monitor televisi yang tengah menyiarkan acara menarik.
6. Setelah selesai menyaksikan acara di televisi, presenter “penyaji berita” tampil memberikan laporan peristiwa dari tempat kejadian tentang peristiwa dengan menggunakan bahasanya sendiri.
7. Demikian seterusnya sampai seluruh presenter “penyaji berita” maju untuk memberikan laporan peristiwa dari tempat kejadian.
8. Dalam metode inbi, juga melakukan penilaian dan evaluasi di akhir pembelajaran.

9. Keterampil Berbicara Melalui Latihan

Nuraeni (2002:32) menyatakan bahawa; “banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. ”Untuk situasi yang tidak resmi anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak dapat diberlakukan. Pada kenyataannya tidak semua presenter “penyaji berita” televisi langsung berani dan mampu terampil berbicara di depan kamera, sebab mereka pada umumnya

dikarenakan kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan keterampilan berbicara. Untuk itu, diperlukan latihan presenter “penyaji berita” untuk keterampilan berbicara.

Latihan pertama kali yang perlu dilakukan dengan memberikan motivasi dan menumbuhkan keberanian presenter “penyaji berita” untuk keterampilan berbicara. Agar presenter “penyaji berita” memiliki keterampilan berbicara, diharapkan rajin latihan mengenai tugasnya dengan mempraktikkan di depan kamera atau langsung praktik dengan narasumber yang diganti peran oleh teman sejawat. Materi yang diberikan sesuai topik bahasan pemberitaan terkini, pada presenter “penyaji berita” dapat dilakukan melalui; 1). Dialog yang merupakan tugas percakapan diberikan kepada presenter “penyaji berita” lebih dari satu orang, agar terarah dalam membuat tugas pertanyaan-pertanyaan dengan narasumber. Dan memberikan tema untuk dialog tersebut; 2). Prolog atau narasi pengantar siaran. Tugas prolog atau narasi pengantar siaran dilakukan presenter “penyaji berita”. Perlu penjelasan terlebih dahulu kepada presenter “penyaji berita”, dimaksud dari narasi pengantar siaran dan apakah tujuannya; 3). Untuk meningkatkan kreatifitas dan keterampilan presenter “penyaji berita” terampil berbicara, dengan menyampaikan pengalaman lapangan saat bertugasnya.

F. KETERAMPILAN MEMBACA PRESENTER “PENYAJI BERITA”

1. Hakikat Membaca

Membaca merupakan jendela dunia, yang artinya dari bacalah semua informasi di yang dapat ditangkap dan dicerna dengan cepat dan mudah. Untuk memiliki kemampuan membaca yang baik diperlukan teknik-teknik membaca yang baik. Pada hakikatnya membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis Tarigan (1979:7) menyatakan bahwa; membaca adalah sesuatu yang rumit dengan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik. Sejalan dengan itu Haryadi (2007:4) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu berbicara dan menulis. Secara linguistik, membaca sebagai proses pembacaan sandi (*decoding process*). Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis *written word* dengan makna bahasa lisan *oral language meaning*. Dengan kata lain Tarigan (1979:7) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

Membaca yaitu suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik menjadi membaca lisan *oral reading* (Tarigan 1979:8). Dalam kegiatan membaca ternyata tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat (tulisan), untuk memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Makna akan berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata atau kalimat yang dibaca.

Membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang

merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas. Dalam dunia pendidikan ketrampilan berbahasa merupakan hal yang sangat fundamental. Sebab semua proses belajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis, juga dengan melalui kegiatan literasi membaca dan menulis dapat dijelajahi luasnya dunia ilmu yang terhampar luas dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai zaman. Dengan demikian, dalam dunia pertelevisian menuntut presenter “penyaji berita” memiliki tugas untuk mengupayakan keempat aspek keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

2. Faktor Mempengaruhi Membaca

Membaca dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar. Pertama, pengertian membaca yang ditarik sebagai interpretasi pengalaman membaca itu bermula dengan penemuan waktu dan berawal dengan pengelolaan tanda-tanda berbagai benda atau membaca itu berawal dengan tanda dan pertanda. Kedua, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi lambang grafis; membaca merupakan upaya memperoleh makna dari untaian huruf tertentu. Ketiga, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari keduanya, yakni membaca merupakan perpaduan antara pengalaman dan upaya memahami lambang-lambang grafis atau dari halaman bercetakan. Jika dihubungkan dengan masalah penyiaran, setiap definisi-definisi membaca tersebut sudah barang tentu senantiasa memiliki implikasinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Nurhadi adalah

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor ini terdiri atas intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan lainnya.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar pembaca yang termasuk faktor eksternal, seperti membaca, teks bacaan, lingkungan, kebiasaan dan tradisi membaca.

Faktor-faktor yang lebih spesifik mempengaruhi kemampuan presenter “penyaji berita” televisi dalam membaca yaitu pemahaman terhadap bacaan yang dibaca dengan pengaruh banyak faktor. Faktor karakteristik dari materi bacaan dan karakteristik presenter

“penyaji berita” itu sendiri. Bacaan sangat berpengaruh terhadap pemahamannya, ada bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, sedang, dan tinggi. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan bacaan *readability* adalah salah satu syarat yang harus diperhatikan bacaan yang disesuaikan dengan topik bahasan.

Karakteristik presenter “penyaji berita” juga dapat mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan yang disampaikannya. Karakteristik sebagai pembaca, presenter “penyaji berita” juga dapat mempengaruhi pemahaman dan tafsiran pemirsa.

3. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca bagi presenter “penyaji berita” adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Secara lebih khusus membaca sebagai suatu keterampilan yang bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna atau meaning Sue (2004:15).

Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca. Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca (Tarigan 1979:9). Berdasarkan maksud, tujuan atau keintensifan serta cara dalam membaca, Anderson dalam Tarigan (1979:9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca antara lain:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta *reading for details or facts*. Membaca tersebut bertujuan untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.

- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama *reading for main ideas*. Membaca untuk mengetahui topik atau masalah dalam bacaan. Untuk menemukan ide pokok bacaan dengan membaca halaman demi halaman.
- c. Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita *reading for sequence or organization*. Membaca tersebut bertujuan untuk mengetahui bagian-bagian cerita dan hubungan antar bagian-bagian cerita.
- d. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi *reading for inference*. Pembaca diharapkan dapat merasakan sesuatu yang dirasakan penulis.
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan *reading for classify*. Membaca jenis ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang tidak wajar mengenai sesuatu hal.
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi *reading to evaluate*. Jenis membaca tersebut bertujuan menemukan suatu keberhasilan berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Membaca jenis ini memerlukan ketelitian dengan membandingkan dan mengujinya kembali.
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan *reading to compare or contrast*. Tujuan membaca tersebut adalah untuk menemukan bagaimana cara, perbedaan atau persamaan dua hal atau lebih.

Dengan pernyataan berbeda, Blant dan Irwin yang dikutip oleh Burns (1996) dalam Rahim (2007:11) menyebutkan tujuan membaca mencakup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu bacaan dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur

bacaan, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Beragam pendapat tentang tujuan membaca, pada intinya jika dibaca oleh presenter “penyaji berita” dapat dipahami dan ditafsirkan oleh pemirsa, dan jika presenter “penyaji berita” membaca untuk mendapatkan informasi, akan menjadi tujuan khusus untuk mendapatkan sesuatu materi yang dibutuhkan untuk memandu acara.

4. Proses Membaca

Membaca bukan kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap presenter “penyaji berita” selaku orang yang menyampaikan bacaan secara aktif. Proses membaca yang dilakukan presenter “penyaji berita” yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

Membaca sebagai proses sensoris mengandung pengertian bahwa kegiatan membaca itu dimulai dengan melihat, dan stimulus yang masuk lewat indra penglihatan mata. Setelah dilakukan pemaknaan atau pengucapan terhadap bacaan. Banyak hal yang terlibat dalam proses membaca dan ketidakmampuan membaca bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa bekerja sendiri-sendiri atau secara serempak. Membaca sebagai proses perseptual mengandung pengertian bahwa dalam membaca merupakan proses mengasosiasikan makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus atau lambang, serta respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang tersebut.

Membaca sebagai proses perkembangan meningkatkan pengetahuan presenter “penyaji berita” mengandung arti bahwa membaca itu pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang perjalanan karir presenter “penyaji berita”. Proses membaca sebagai perkembangan keterampilan yang berperan dalam memandu acara bagi presenter “penyaji berita” mengandung arti, bahwa membaca merupakan sebuah

keterampilan berbahasa *language skills* yang sifatnya objektif, bertahap, yang bisa digeneralisasikan, merupakan perkembangan konsep, pengenalan dan identifikasi, serta merupakan interpretasi mengenai informasi. Sue (2004:18-21), menyatakan bahwa ada lima macam membaca, yaitu: membaca bahasa, membaca cerdas atau membaca dalam hati, membaca teknis, membaca emosional, dan membaca bebas.

a. Membaca Bahasa

Membaca bahasa adalah membaca yang mengutamakan bahasa bacaan. Membaca bahasa mementingkan segi bahasa bacaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca bahasa adalah kesesuaian pikir dengan bahasa, perbendaharaan bahasa yang meliputi kosa kata, struktur kalimat, dan ejaan.

b. Membaca Cerdas atau Membaca dalam Hati

Membaca cerdas adalah membaca yang mengutamakan isi bacaan sebagai ungkapan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis. Bila hanya ingin mengetahui isinya, membaca cerdas bersifat lugas. Akan tetapi, bila maksudnya untuk memahami dan memiliki isi bacaan, maka disebut membaca belajar.

c. Membaca Teknis

Membaca teknis adalah membaca dengan mengarahkan bacaan secara wajar. Wajar maksudnya sesuai ucapan, tekanan, dan intonasinya. Pikiran, perasaan, dan kemauan yang tersimpan dalam bacaan dapat diaktualisasikan dengan baik.

d. Membaca Emosional

Membaca emosional adalah membaca sebagai sarana untuk memasuki perasaan, yaitu keindahan isi, dan keindahan bahasanya.

e. Membaca Bebas

Membaca bebas adalah membaca sesuatu atas kehendak sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari luar. Unsur dari luar misalnya guru, orang tua, teman, atau pihak-pihak lain.

5. Hambatan dan Tahapan Membaca

Hambatan-hambatan yang dapat mengurangi kecepatan presenter “penyaji berita” saat menyampaikan bacaan saat memandu acara adalah: a. Vokalisasi atau berguman ketika membaca; b. Membaca dengan menggerakkan bibir tetapi tidak bersuara; c. Kepala bergerak searah tulisan yang dibaca; d. Subvokalisasi; suara yang biasa ikut membaca di dalam pikiran kita; e. Jari tangan selalu menunjuk tulisan yang sedang kita baca; f. Gerakan mata kembali pada kata-kata sebelumnya.

Tiga langkah dalam tahapan membaca yaitu, kegiatan pramembaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascamembaca. Kegiatan Pramembaca, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan membaca sebagai jembatan untuk dapat memahami bacaan dan agar dapat melaksanakan kegiatan pascamembaca dengan cepat dan mudah.

Kegiatan membaca, yaitu kegiatan memahami teks yang dibaca. Kegiatan pascamembaca, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan membaca untuk mengecek atau menguji pemahaman terhadap bacaan yang telah dibaca.

1) Pramembaca

Disebut kegiatan pramembaca karena kegiatan ini dilaksanakan sebelum seorang siswa melaksanakan kegiatan membaca. Fungsi utama kegiatan pramembaca adalah memberikan pengetahuan awal terkait dengan aspek-aspek bacaan yang hendak dipahami, melatih presenter “penyaji berita” mengetahui tujuan membaca, dan memberikan motivasi dan rasa percaya diri. Kegiatan pramembaca merupakan jembatan untuk mengaitkan beragam pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan isi bacaan. Ada beragam variasi kegiatan pramembaca. Kegiatan pramembaca ini tidak boleh terlepas dari kemampuan dasar presenter “penyaji berita” dan tugas-tugas yang akan dicapai dalam memandu acara. Artinya, semua

kegiatan pramembaca dirancang untuk mencapai kemampuan dasar dan tugas-tugas yang akan dilakukan presenter “penyaji berita” untuk memandu acar.

2) Kegiatan Membaca

Kegiatan pada tahap membaca adalah salah satu tahap kegiatan penting dan utama dalam keseluruhan tahapan membaca. Presenter “penyaji berita” selaku pembaca pembaca yang efektif dan efisien terlebih dahulu harus mengetahui tujuannya membaca. Setelah mengetahui tujuan membaca, siswa memilih strategi membaca yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan.

3) Setelah Membaca

Kegiatan ini disebut dengan pascamembaca karena kegiatan ini dilaksanakan setelah presenter “penyaji berita” melaksanakan kegiatan membaca. Fungsi utama kegiatan pascamembaca adalah untuk mengecek apakah apa yang dibaca telah dipahami dengan baik oleh siswa. Kegiatan setelah membaca ini dapat berupa tugas atau pertanyaan-pertanyaan terkait dengan teks yang dibaca. Ada beragam variasi kegiatan pascamembaca. Kegiatan pascamembaca ini tidak boleh terlepas dari kemampuan dasar yang dimiliki presenter “penyaji berita” dengan sasaran tugas yang akan dicapai. .

Problem umum atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa baik pada saat pramembaca, pada saat membaca maupun setelah membaca atau hasil membaca siswa yang digambarkan melalui table kategori berikut ini.

No.	Kategori	Wujud
1	Pramembaca	1) kurang mengenali huruf
2	Kegiatan Membaca	2) membaca kata demi kata 3) pemparafrasean yang salah

		4) miskin pelapalan(kesalahan pengucapan) 5) penghilangan 6) pengulangan 7) pembalikan 8) penyisipan 9) penggantian 10) menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, menggelengkan kepala
3	Setelah Membaca/ Hasil Membaca	11) kesulitan kesamaan 12) kesulitan vokal 13) kesulitan klaster, diftong, digraf 14) kesulitan menganalisis struktur kata 15) tidak mengenali makna kata dalam kalimat

4.6. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca

Bahasa Indonesia bagi sebagian besar presenter ”penyaji berita” merupakan bahasa kedua. Dalam teori belajar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) memiliki peran dalam keberhasilan belajar bahasa kedua, termasuk belajar membaca dan menulis. Dulay dan Krahsen mengemukakan bahwa bahasa pertama dapat berpengaruh positif juga negatif terhadap proses belajar bahasa kedua, diantaranya

1. Pengaruh positif adalah bahwa bahasa pertama yang dimiliki siswa dapat memperlancar proses belajar bahasa kedua.
2. Pengaruh negatif: adalah bahasa pertama yang telah dikuasai siswa dapat menghambat proses penguasaan bahasa kedua.

Istilah transfer dinamai dengan pengaruh positif dari bahasa pertama terhadap belajar bahasa kedua, dan istilah interferensi untuk menamai pengaruh negatif dari bahasa pertama

terhadap belajar bahasa kedua. Pengajaran membaca yang baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan siswa dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasainya. Rubin (1993) mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca adalah peningkatan ucapan dan kesadaran fonemik (bunyi). Kemampuan yang di ajarkan dalam kesadaran fonemik meliputi: 1. pembedaan bunyi , 2. pembedaan huruf, 3. konsonan awal dan akhir, 4. Vocal, 5. huruf-huruf tertentu dan bunyinya, 6. suku kata.

4.7. Pengembangan Membaca Melalui Sastra

Pendidikan sastra dan bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting didalam dunia pendidikan. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari digunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, sementara sastra di tengah masyarakat masuk melalui bentuk-bentuk fiksi. Sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mendidik, sehingga paling sedikit yang diperoleh dari sastra yaitu memahami kebutuhan akan kepuasan pribadi dan pengembangan kemampuan bahasa. Kepuasan pribadi presenter "penyaji berita" pada umumnya setelah membaca karya sastra, artinya selain presenter "penyaji berita" diminta menguasai keterampilan membaca selanjutnya karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan. Cerita dapat memperkenalkan presenter "penyaji berita" pada pola-pola bahasa dan mengembangkan kosakata serta maknanya.

presenter "penyaji berita" merupakan komponen yang sangat penting dalam melaksanakan program siaran pada lembaga penyiaran televisi. Timbulnya motivasi dan minat membaca karya sastra bagi presenter "penyaji berita" rendah tidak terlepas dari faktor lingkungannya, karena lingkungan merupakan sarana yang sangat mempengaruhi minat bacanya. Tujuan utama karya sastra dihasilkan adalah untuk memberikan kesempatan presenter "penyaji berita" untuk memperoleh pengalaman bersastra, baik secara reseptif maupun secara produktif. Menurut teori Schema, sering membaca buku sastra dengan jumlah banyak memungkinkan seseorang mengembangkan pengetahuan, selanjutnya memudahkan

mereka juga dapat bervariasi bacaannya. Mereka akan memiliki apresiasi terhadap karya sastra dan kemungkinannya mereka menjadi pembaca sepanjang hidupnya (North, 1989: 426)

Kegiatan membaca sastra dapat dilakukan presenter "penyaji berita" dengan cara:

1. Kegiatan Terarah

Diperlukan waktu khusus untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan tertentu kepada sebagian presenter "penyaji berita" atau seluruhnya pada lembaga penyiaran tersebut. Dalam keseluruhan program kegiatan terarah kadang-kadang berwujud strategi membaca karya sastra. Misalnya presenter "penyaji berita", menanggapi ilustrasi cerita, dan menceritakan peristiwa dan sebagainya.

2. Kegiatan Bebas

Presenter "penyaji berita" perlu sekali mendapat kesempatan untuk memprakarsai kegiatan-kegiatan mereka sendiri dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Memberikan kesempatan kepada presenter "penyaji berita" membuat keputusan, mengatasi masalah, dan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

3. Kegiatan Sesama Presenter "Penyaji Berita"

Diadakan diskusi antara sesama presenter "penyaji berita" untuk menolong yang lain, yang memerlukan peningkatan keterampilan khusus atau pemahaman. Melalui diskusi-diskusi, presenter "penyaji berita" dapat mengumpulkan informasi penting mengenai minat, sikap terhadap kegiatan membaca dan perkembangan dalam keterampilan membaca dan keterampilan berpikir mereka.

Untuk mewujudkan presenter "penyaji berita" terampil membaca melalui membaca karya sastra, hendaklah sesering mungkin melakukan diskusi yang mengandung hal-hal:

1. Fokus pada unsur-unsur bacaan, konsep atau permasalahan yang ada dalam bacaan pengarang atau jenis karya sastra.

2. Pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang menuju pada hal-hal tertentu sehingga presenter "penyaji berita" bersangkutan terlihat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi).
3. Membaca nyaring bagian bacaannya dipilih sendiri yaitu bagian yang dia sukai.
4. Fokus pada proses pemilihan kegiatan, rencana untuk mengatasi hambatan penyelesaian tugas.
5. Saran untuk kegiatan membaca selanjutnya dan petunjuk mengenai pengembangan keterampilan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu memiliki nilai keindahan, dan juga ada nilai moral yang akan meresap dan berkembang dalam diri presenter "penyaji berita" secara alami. Membaca karya sastra dapat menolong presenter "penyaji berita" memahami dunia keseharian masyarakat, membentuk sikap-sikap yang positif, dan menyadari hubungan sesama manusia, sehingga dalam menjalankan tugas saat memewawancarai narasumber presenter "penyaji berita" cepat memahami situasi. Lewat karya sastra presenter "penyaji berita" dapat mempelajari dan memaknai dunia mereka. Dengan membaca karya sastra, presenter "penyaji berita" akan mengerti bahwa mereka harus bersikap seperti itu agar banyak yang simpati. Tarigan (1995: 5) Sastra adalah cerminan perasaan dan pengalaman masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui kehidupan keseharian. Sastra dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian, serta menuntun kecerdasan emosi presenter "penyaji berita".

Pendidikan dalam sastra memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi presenter "penyaji berita". Fungsi hiburan dalam sastra dapat membuat presenter "penyaji berita" merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mengikuti konflik dan solusi yang ditampilkan pada karya sastra dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosi siswa.

Sifat sastra merupakan imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra. Hakikat sastra dapat disesuaikan dengan dunia pekerjaan presenter "penyaji berita", melalui kehidupan khas sebagai seorang presenter "penyaji berita". Sastra juga bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan himbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. (Wahidin, 2009)

Secara umum jenis sastra terbagi atas tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga bentuk tersebut memiliki ciri dan otonomi yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut dapat dibedakan berdasarkan format teks/struktur, bahasa, dan bangun sastranya (mode). Jenis-jenis sastra tersebut dapat digunakan sebagai pemahaman presenter "penyaji berita" pada kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk sastra tersebut, umumnya dalam bentuk fantastic, pertualangan, kepemimpinan, keberanian, konflik dan penyelesaian peristiwa yang dibutuhkan presenter "penyaji berita" dalam berimprofisasi pada saat melakukan tugasnya.

BAB II

PRESENTER PENYAJI BERITA TELEVISI

A. Hakikat Presenter Penyaji Berita

Presenter “penyaji berita” televisi adalah pekerjaan seseorang pada bidang jurnalistik yang bertugas untuk mengemas program siaran di dalam studio. Presenter “penyaji berita” atau jangkar berita, panggilan populernya di kalangan lembaga penyiaran televisi dengan sebutan presenter atau *news anchor*, yaitu seseorang yang membawakan atau menyajikan acara berita. Baksin (2006:207) menyatakan penyaji berita adalah orang yang tampil di depan kamera membawakan segala macam jenis program televisi dari studio atau disebut juga dengan *anchor*. Secara umum definisi penyaji berita adalah, jurnalis televisi atau radio yang membawakan materi berita, dan sering terlibat memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung. Sejalan dengan itu, penyaji berita menurut Zoebazary (2010:173), di Amerika Serikat dan Kanada, penyaji berita lebih sering disebut sebagai *news anchor* dan *anchorperson*, *anchorman*, atau *anchorwoman*, pertama kali diperkenalkan oleh produser CBS News bernama Don Hewitt. CBS pertama kali memakai istilah *news anchor*, pada 7 Juli 1952 untuk menjelaskan peran penyiar Walter Cronkite pada saat Konvensi Nasional Partai Demokrat dan Republik di Amerika Serikat. Menurut Hewitt, istilah ini mengacu pada *anchor leg* dalam balapan *relay*.

B. Definisi “Presenter” Penyaji Berita

Definisi secara umum presenter “penyaji berita”, atau *news anchor* adalah jurnalis televisi atau radio yang membawakan materi berita, dan sering terlibat memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung. Banyak presenter “penyaji berita” terlibat

dalam penulisan atau penyuntingan berita bagi program mereka sendiri, dalam program diskusi yang akan dipandu dengan mewawancara narasumber. Menurut Muda (2005:199) *news Anchor/Anchorperson* adalah istilah lain bagi seorang *news presenter*, bedanya bagi seorang *news Anchor*, ia cenderung lebih banyak melakukan tugas-tugas telangkai atau perampingan, yaitu memeratakan *lead* berita yang dibaca dengan laporan yang disampaikan oleh reporter dari tempat kejadian. presenter “penyaji berita” atau *news anchor*, dikhususkan pada seseorang yang membawakan atau menyajikan acara berita. Dibandingkan *host*, yaitu pembawa acara non-berita, penampilan seorang penyaji berita relatif lebih serius dan berwibawa. Wawasan dan kecerdasan penyaji berita menganalisis peristiwa atau berita mutlak dibutuhkan dibandingkan penampilan dan wajah yang cantik atau ganteng.

Pada lembaga penyiaran televisi, “presenter” penyaji berita disebut dengan penyiar atau presenter, yang merupakan seseorang bertugas pada lembaga penyiaran televisi sebagai pembahas berita yang hangat diperbincangkan. presenter “penyaji berita” merupakan karir tertinggi di lembaga penyiaran, sebelumnya jurnalis dan reporter. Mabruhi (2013:47), menyatakan bahwa; selain kedudukan seorang *newsanchor* (penyaji berita) dan reporter di monitor, juga mempengaruhi persepsi dan penerimaan penonton. *Anchor* yang tampak memiliki integritas dan dan *smart* (cerdas) mampu menghipnotis penonton untuk melototi tayangan berita. Selanjutnya Zoebazary (2010:172) menyatakan bahwa; *newsanchor* adalah orang yang mempresentasikan materi yang telah dipersiapkan untuk program berita, terkadang harus berimprovisasi memberikan komentar dalam siaran langsung. Seorang presenter “penyaji berita” televisi pada dasarnya adalah jurnalis.

Sumadiria (2010:5), menyatakan bahwa; seorang jurnalis televisi harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading speakings*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Ciri khas bahasa televisi

menurut Badjuri (2010:28) adalah 1) singkat dan padat, berhubungan dengan jumlah kata dan kalimat. Menggunakan kata yang sedikit, namun maknanya bisa ditangkap oleh pemirsa. Hal ini mengacu pada televisi yang tak hanya menampilkan media audio, tetapi juga penggambaran secara visual, 2) sederhana. Pilihan kata atau ungkapan dan kesederhanaan gaya bahasa, 3) lugas, 4) menarik, 5) bahasa dan penulisan harus memperhatikan *the art of writing* sesuai dengan tingkat wawasan dan intelektualitas pemirsanya.

Dalam berbahasa presenter “penyaji berita” televisi memiliki dasar yang kuat dalam keterampilan berbahasa untuk menjalankan tugasnya. Menurut Keraf (2001:3) dasar dan motif pertumbuhan berbahasa itu dalam garis besarnya adalah: (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Selanjutnya Sumadiria (2010:21) menyatakan; “penggunaan bahasa jurnalistik dalam surat kabar, tabloid, buletin, majalah, radio, televisi, atau media *online* internet, tidak bersifat tiba-tiba atau hadir begitu saja”. Artinya bahasa jurnalistik merupakan bahasa benar-benar yang terencana.

Dapat disimpulkan, bahwa presenter “penyaji berita” dinyatakan sebagai seorang jurnalis yang dapat mempengaruhi persepsi penerimaan penonton sekaligus menghipnotisnya. Selain itu, seorang presenter “penyaji berita” televisi menguasai dan mahir dalam penyiaran, juga memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu; keterampilan mendengarkan/menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Sehingga presenter “penyaji berita” mampu mengarahkan agar terciptanya siaran yang berkualitas, bermartabat, mampu menyerap, dan merefleksikan aspirasi masyarakat yang beraneka ragam. Seorang presenter “penyaji berita” dapat mempengaruhi pandangan pemirsa yang menontonnya. Dalam menjalankan tugas membahas berita dengan narasumber,

pemirsa jadi mampu memandang masalah sehingga mencerdaskan penontonnya yang terdiri dari berbagai kalangan.

Presenter “penyaji berita” dalam melaksanakan tugas berdasarkan asas kemanfaatan, asas keadilan, asas kepastian hukum, asas kebebasan dan tanggung jawab, asas keberagaman, asas kemandirian, asas keamanan, dan etika profesi. Dalam UU nomor 32/2002 pasal 48 dinyatakan; pedoman perilaku penyiaran bagi penyelenggaraan siaran ditetapkan KPI. Dan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) menetapkan peraturan nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Perilaku Penyiaran. Tugas yang diemban presenter “penyaji berita” televisi di dalam studio, pada umumnya selalu berinteraksi dengan narasumber, reporter, penonton di studio dan pemirsa di rumah. keterampilan berbahasa penyaji berita, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan, sehingga pada akhirnya pemirsa merasa dapat terwakili melalui kupasan persoalan topik yang tengah dibahas.

Penyaji berita pada acara *talk show* dituntut memiliki keahlian dalam memandu dan memimpin *talk show*. Karakter yang dimiliki presenter “penyaji berita” dapat menjadi daya tarik sebuah acara. Seorang presenter “penyaji berita”, yang memandu *talk show*, harus mampu melakukan beberapa tindakan meliputi: 1. Pengambilan keputusan, 2. Penyusunan topik dan pertanyaan dengan cepat, 3. memotong pembicaraan narasumber yang melenceng, 4. kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber. 5. Memadukan kemasan program secara interaktif

Dua tugas penting presenter “penyaji berita” yaitu: 1). memandu *talk show* dalam satu topik acara dengan narasumber dan bisa saja ada beberapa orang *audiens*. 2). memandu reporter di lapangan dari studio. Kedua tugas penting tersebut membutuhkan improvisasi penyaji berita dengan keluwesan pengetahuannya dari berbagai bidang.

Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Barat (KPID-Sumbar) tahun 2016, terdapat 15 kanal Lembaga Penyiaran (LP) televisi yang tayang di kota Padang.

Tiga LP televisi diantaranya menggunakan program siaran lokal yang melibatkan penyaji berita lokal kota Padang. Tiga LP tersebut adalah TVRI Sumbar, Padang TV dan I-News TV Padang. Padang TV isi siarannya murni lokal, dan bersiaran non SSJ (Sistem Stasiun Jaringan), artinya isi siarannya *full* bersumber dari Padang TV, berbeda dengan dua LP lainnya TVRI Sumbar dan I-news TV Padang, siaran lokalnya terbatas 2-3 jam saja, selebihnya banyak me-*relay* stasiun televisi pusat sebagai induk jaringan.

Sesuai UU 32 tahun 2002 tentang penyiaran, bahwa 10% dari jam tayang LP harus bersiaran lokal. Hingga saat ini belum terealisasi, namun untuk ke depan optimisme implementasi UU 32/2002 akan berjalan, mengingat penetapan UU Penyiaran sudah ditetapkan sejak tahun 2002, tepatnya 15 tahun yang lalu. Implementasi 10% dari jam tayang LP harus bersiaran lokal, membutuhkan penyaji berita televisi yang terampil berbahasa, sehingga secara tidak langsung mencerdaskan pemirsa yang menontonnya.

Keterampilan berbahasa, sangat essensial bagi presenter “penyaji berita” televisi ditinjau dari tugasnya yang selalu berinteraksi dengan pemirsa di rumah, reporter di lapangan dan narasumber di studio. Keterampilan berbahasanya, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan, sehingga pada akhirnya mempengaruhi perilaku pemirsa sebagai orang yang menontonnya. Dalam bertutur, dengan reporter dari tempat kejadian di lapangan (*on the spot*) dan narasumber di studio atau menjawab telepon pemirsa, presenter “penyaji berita” dituntut keterampilan berbahasanya, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa menunjukkan kepribadian, kesopansantunan seorang presenter “penyaji berita” televisi. Sehingga baik pemirsa yang menonton, maupun narasumber yang diwawancarai merasa nyaman menyaksikan/mengikuti program siaran tersebut.

Keterampilan berbahasa presenter “penyaji berita” sangat penting, karena menyangkut harga diri orang lain sebagai narasumber untuk membahas topik dalam acara di televisi. Rustono (2000:51) menyatakan, tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan dianggap

santun. Ketiga kaidah tersebut adalah formalitas, ketaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Jadi, tuturan yang memaksa dan angkuh dianggap tidak santun. Kaidah ketaktegasan maksudnya adalah hendaknya penutur bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan. Kaidah persamaan atau kesekawanan berarti buatlah mitra tutur senang. Seorang presenter penyaji “berita televisi” yang santun akan disukai banyak pemirsa, dan butiran kata-kata yang diungkapkannya sangat berpengaruh pada masyarakat. Tindakan-tindakan anarkhis, arogansi dan main hakim sendiri yang selama ini banyak terjadi ditengah masyarakat, dapat dihindari oleh penyaji berita melalui kesantunan berbahasa dan kearifan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang pengembangan kesantunan berbahasa penyaji berita televisi dan kearifan budaya lokal, sehingga diharapkan melalui penyaji berita dapat dibangun sikap mental masyarakat yang santun dan memiliki kearifan budaya, melalui buku pedoman atau panduan dalam memecahkan masalah kesantunan berbahasa dan kearifan budaya lokal, ditengah masyarakat, khususnya kota Padang.

C. Kriteria dan Kompetensi Penyaji Berita

Kriteria merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi presenter “penyaji berita”. Beberapa tahapan yang harus dilalui untuk dapat menjadi seorang penyaji berita adalah melalui: prasyarat, syarat dan kompetensi penyaji berita

1. Prasyarat Menjadi Presenter “Penyaji Berita”

Presenter “penyaji berita” merupakan ujung tombak dalam program acara lembaga penyiaran televisi. Penampilan dan karakter presenter “penyaji berita” secara menyeluruh, sangat berperan selama melakukan tugasnya. Baksin (2006:157-260) menyebutkan prasyarat untuk menjadi presenter “penyaji berita” yang baik yaitu:

- 1) Penampilan baik, yang didukung karakter dan pengalaman. Untuk perempuan perlu wajah yang menarik dan dukungan perawakan. Untuk pria, perlu memiliki kemampuan membawakan diri.
- 2) Kecerdasan pikiran, meliputi pengetahuan umum, penguasaan bahasa, daya penyesuaian, dan daya ingat yang kuat, sehingga mampu membawakan *announcement* di depan kamera dengan enak dan jelas, tanpa membaca, jika perlu semua dihafal dan dilatih sendiri sesempatnya dalam menit-menit terakhir.
- 3) Keramahan yang tidak berlebihan, yang dapat menjengkelkan dan menjadi tidak wajar. Penampilan presenter “penyaji berita” di televisi disertai sopan santun setiap perjumpaan, supaya tidak menyinggung perasaan pemirsa.
- 4) Jenis suara tepat, dengan warna suara enak, menyenangkan untuk didengar, dan memiliki wibawa yang cukup mantap, yaitu suara yang menimbulkan kepercayaan, meyakinkan bagi pemirsa.

2. Syarat Presenter “Penyaji Berita”

Prasyarat adalah syarat sebelum seseorang menjadi presenter “penyaji berita”, termasuk jenjang karir yang diawali dengan jurnalis, dan reporter. Kriteria atau syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi presenter “penyaji berita” yaitu:

- 1) Sehat jasmanai/tidak cacat tubuh
- 2) Sehat rohani
- 3) Berintegritas tinggi
- 4) Berpenampilan simpatik
- 5) Mampu berbicara dengan jelas dan baik
- 6) Modulasi, suara atau *voice* menarik
- 7) Berpengetahuan luas, baik pengetahuan umum, maupun pengetahuan khusus jurnalistik.

- 8) Sabar, cekatan dan lincah
- 9) Berwawasan luas
- 10) Memiliki rasa humor yang tinggi
- 11) Cepat beradaptasi dengan keadaan
- 12) Teguh
- 13) Disiplin
- 14) Kaya imajinasi

Ke-empat belas syarat untuk presenter “penyaji berita”, yang paling penting diperhatikan adalah sehat jasmani dan rohani. Berintegritas, berpenampilan, berpengetahuan luas, berwawasan, cekatan, lincah dan lainnya dapat dilatih dan dibina. Sehat jasmani merupakan bawaan dari lahir dan sehat rohani, jika terdapat gangguan memerlukan proses waktu yang panjang untuk penyembuhannya. Oleh sebab itu syarat sehat jasmani dan sehat rohani merupakan harga mati pada lembaga penyiaran televisi yang akan memakai SDM presenter “penyaji berita”.

3. Kompetensi presenter “penyaji berita”

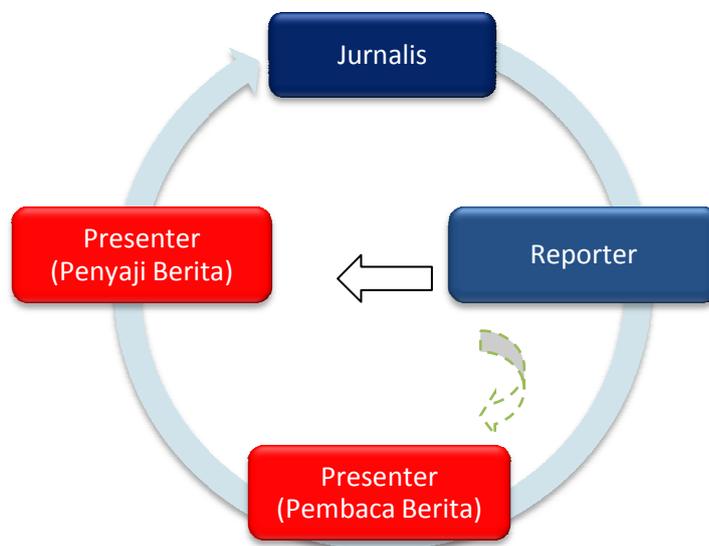
Kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai presenter “penyaji berita” yang harus dimiliki menurut Boyd (1990), Baksin (2006:159), perlu memiliki:

- 1) Otoritas
- 2) Kredibilitas
- 3) Kejelasan dan kejernihan suara
- 4) Komunikatif
- 5) Kepribadian kuat
- 6) Profesionalitas yang tinggi
- 7) Penampilan dan volume suara yang prima.

Tahapan yang dilalui presenter “penyaji berita” pada lembaga penyiaran televisi, dimulai dengan prasyarat, syarat, dan kompetensi dalam bertugas, menandakan besarnya peranannya. Penyaji berita menjadi *brand image* untuk meningkatkan *rating* stasiun televisi.

D. Jenjang Karir presenter “penyaji berita”

Pekerjaan atau karir presenter “penyaji berita” untuk keberhasilan memandu program siaran berita, harus memiliki dasar jurnalistik, artinya berawal dari jurnalis dan reporter sebagai jurnalis yang memiliki kemampuan *stand up*. Karena presenter “penyaji berita” adalah pengkhususan pada seseorang yang membahas berita atau menyajikan acara berita. Karir presenter “penyaji berita” dilewati dengan mengawalinya sebagai jurnalis dan reporter. Pengalaman jurnalistik adalah hal fundamental yang harus dimiliki seorang presenter “penyaji berita”. Jenjang karir jurnalistik presenter “penyaji berita” televisi dapat digambarkan sebagaimana berikut ini



Gambar 2. 1: Jenjang Karir presenter “penyaji berita” Televisi, Eska (2015:32).

Berdasarkan gambar 1.2. Jurnalis atau wartawan sesuai dengan keputusan Dewan Pers harus terampil dengan 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi). Penyampaian informasi jurnalis televisi melalui, narasi berita

yang dibacakan *dubber* dan *lead* atau paragraf pembuka yang dibacakan Pembaca berita atau *news reader* dan disertai ilustrasi atau gambar.

Jurnalis yang memiliki kemampuan *stand up* atau memberikan laporan langsung di lapangan atau *on the spot*, orangnya dinamakan Reporter. Reporter yang memiliki kemampuan membahas berita, memandu diskusi dengan narasumber, berpengetahuan luwes, terampil berbicara, terampil menyimak, memiliki modulasi baik dengan indikator enak didengar, memiliki kemampuan dalam teknik olah vokal, mampu berimprovisasi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Orang tersebut dinamakan dengan presenter “penyaji berita” atau *news anchor*.

Karir merupakan semua jabatan atau pekerjaan yang dimiliki atau dipegang selama kehidupan kerja seseorang. Perencanaan karir adalah suatu perencanaan tentang kemungkinan seorang pegawai suatu perusahaan sebagai individu meniti proses kenaikan pangkat atau jabatan sesuai persyaratan dan kemampuannya. Keberhasilan karier dipengaruhi oleh a. Pendidikan formal; b. Pengalaman kerja; c. Sikap atasan; d. Prestasi kerja; e. Bobot pekerjaan; f. Adanya lowongan jabatan; dan produktivitas kerja.

Karir presenter “penyaji berita” yang profesional selain dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman kerja, sikap atasan, prestasi kerja, bobot pekerjaan, adanya lowongan jabatan, dan produktivitas kerja, dibutuhkan proses dengan waktu yang tidak terbatas, dan perjuangan dengan pengorbanan (waktu, pemusatan pikiran, tenaga, dan mental yang kuat).

E. Kemampuan Komunikasi Presenter “Penyaji Berita” Televisi

Komunikasi adalah penggunaan bahasa, yakni seperangkat simbol yang mewakili suatu objek, peristiwa, atau gagasan, yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Bahasa sebagai alat komunikasi atau suatu sistem lambang, yang punya peran terpenting dalam pembentukan, pemeliharaan, atau pengembangan budaya antar manusia. Komunikasi manusia unik, berkat kemampuan manusia yang istimewa untuk menciptakan dan

menggunakan lambang-lambang, sehingga dengan kemampuan ini manusia dapat berbagi pengalaman orang lain

Komunikasi merupakan proses terbentuknya suatu kegiatan antara dua orang atau lebih, terdapat seorang (komunikator) yang memiliki, ide dan informasi untuk disampaikan kepada orang lain (komunikan). Kemudian tercipta suatu stimulus atau respon yang dapat menghasilkan keputusan dan tindakan berarti bagi yang membutuhkannya. Dalam aktivitas sehari-hari, tidak satupun manusia bisa dilarang berkomunikasi, baik dengan orang-orang yang ada di dalam rumah, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berakar kata Latin yaitu, *comunicare* artinya *to make common*, membuat kesamaan pengertian, kesamaan persepsi. Ada juga akar kata Latin *communico* berarti membagi, maksudnya membagi gagasan, ide, atau pikiran. Akar kata Latin lainnya *communicatus* atau *common* dalam bahasa Inggris berarti “sama”, kesamaan makna atau *commonness*. Honiatri (2010:2) menyatakan bahwa, “istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, *communication* yaitu sama makna. Maksudnya, komunikasi terjadi jika antar orang-orang yang terlibat ada kesamaan makna mengenai sesuatu yang disampaikan”.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia dapat terjadi, jika ada yang menyampaikan pesan atau komunikator kepada orang lain disebut komunikan dengan tujuan tertentu, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Menurut Hafied (2008:22-26) menyatakan bahwa beberapa unsur komunikasi yang perlu diketahui yaitu:

- 1) **Sumber**, Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

- 2) **Pesan**, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *informasi*.
- 3) **Media**, Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni: Media antar pribadi, untuk hubungan perorang (antar pribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir/utusan, surat, dan telepon. Media kelompok, dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. *Media massa*, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.
- 4) **Penerima**, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau

negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

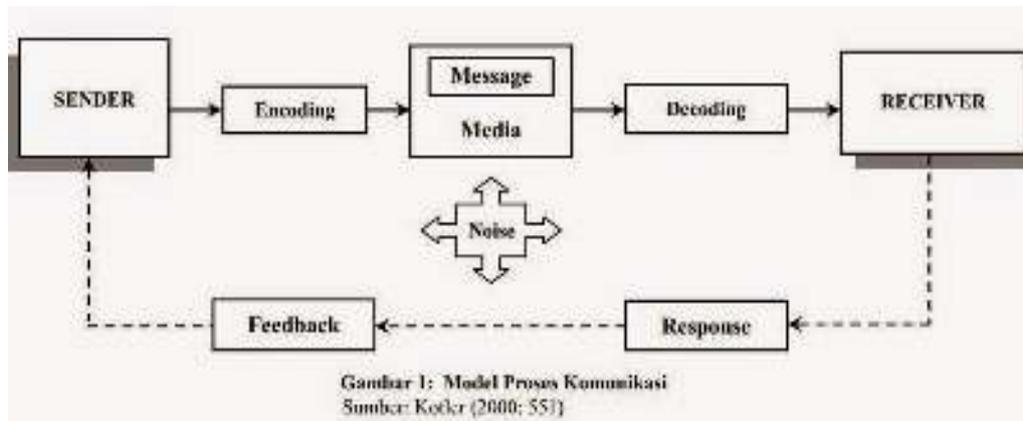
- 5) ***Pengaruh atau efek***. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

3. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, terdapat suatu proses melalui yang dipahami orang lain melalui sikap, simbol-simbol, lambang-lambang, perilaku dan lain-sebagainya. Komunikasi akan dapat tercapai jika ada yang menyampaikan pesan yang disebut komunikator, ada yang menerima pesan yaitu disebut dengan komunikan, dan mempunyai isi pesan yang akan disampaikan.

Dalam memahami proses komunikasi dapat diperhatikan unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang disampaikan atau dikirim (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan untuk siapa (komunikan), dan apa akibat yang ditimbulkan (efek). Saat proses komunikasi berlangsung, komunikator selaku orang yang mengirim atau menyampaikan pesan, bagaimana agar komunikan sebagai penerima pesan dapat memahami dan menerima sesuai dengan yang diinginkan. Kotler (2000:551), membuat model dalam proses komunikasi, dengan gambaran, ada sender atau komunikator,

memiliki pesan yang ingin disampaikan yaitu *message* dan harus ada orang menerima pesan yang disampaikan komunikator yang disebut dengan *receiver*. Pesan dari komunikator dapat sampai sesuai dengan sasaran dan harapan, jika tidak ada gangguan atau *noise*, terdapat pada gambar 2.2. Model Proses Komunikasi



4. Televisi sebagai Media Komunikasi

Televisi merupakan media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak disertai suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata *tele* berarti jauh dan *visio* berarti penglihatan, sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan. Televisi sudah menjadi konsumsi masyarakat luas, baik pada kalangan atas, menengah, hingga kalangan bawah. Selain itu, televisi dapat menjadi suatu media yang bersifat adaptif. Komunikasi berperan penting dalam menentukan efektifitas untuk orang-orang bekerjasama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Pada umumnya tujuan komunikasi antara lain:

- 1) Supaya yang disampaikan komunikator dapat diterima dan dimengerti komunikan sebagai penerima pesan dan mengakui apa yang kita maksud.
- 2) Memahami orang lain. Sebagai komunikator harus mengerti dengan aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya.

- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- 4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan (Widjaja, 200:66-67).

5. Komunikasi Massa

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa atau *mass communication*. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, seperti surat kabar yang memiliki sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi dengan wilayah jangkauan siarannya. Lazimnya media massa modern menunjukkan seluruh sistem pesan-pesan yang diproduksi disampaikan kepada ribuan bahkan jutaan pemirsa berbeda pada saat yang sama.

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikasi yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa. Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar daripada komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa akibat dari pesan tersebut. Komunikasi antarpribadi dikatakan paling efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan karena akibat atau umpan balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi yang dapat dirasakan langsung.

Seseorang yang bertugas pada lembaga penyiaran televisi khususnya, pada bidang jurnalistik, membutuhkan kemampuan untuk komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi terdiri dari dua, yaitu komunikasi verbal (*verbal communication*) dan komunikasi non-verbal (*nonverbal communication*).

1) Komunikasi verbal menurut Honiatri (2010:3) adalah salah satu cara berkomunikasi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan dan lisan. Contoh komunikasi verbal, antara lain:

- a) Mendengarkan: radio, televisi, orang berbicara langsung
- b) Berbicara: berdiskusi, berbincang-bincang dengan orang tua, berpidato
- c) Membaca: buku, majalah, surat kabar
- d) Menulis: surat niaga, cerpen, laporan, naskah drama.

2) Komunikasi non verbal dinyatakan Honiatri (2010:3) yaitu komunikasi yang dilakukan dengan:

- a) Gerakan-gerakan tubuh, atau bahasa isyarat; biasanya ditandai dengan ekspresi wajah (sedih, gembira, marah, berkerut dahinya), dan gerakan tubuh (bertepuk tangan, menghentakkan kaki, mengangkat tangan, menggelengkan kepala
- b) Memakai sesuatu seperti seragam, atau *uniform*.

Dapat disimpulkan bahwa penyaji berita perlu memperhatikan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Tugas utama penyaji berita adalah berbicara, oleh karenanya komunikasi verbal sangat mempengaruhi penampilannya. Begitu juga dengan komunikasi non verbal, gerak-gerik yang merupakan bahasa tubuh dan memakai seragam perusahaan perlu menjadi perhatian.

F. Teknis Olah Vokal Presenter “Penyaji Berita”

Keterampilan berbahasa “presenter” penyaji berita, terutama keterampilan berbicara, memerlukan olah vokal, agar saat berbicara enak terarah dan teratur serta enak didengar. Setiap orang dikaruniai suara dengan warna berbeda-beda, yaitu memiliki suara tebal; suara tipis; suara mantap; suara cempreng, suara bulat; dan lain-lainnya. Warna suara merupakan ciri khas masing-masing pribadi dan individu presenter “penyaji berita”. Dalam

dunia pertelevisian, apapun warna suara penyaji berita, tidak menjadi persoalan, sepanjang ucapan yang jelas, nada suara tidak monoton, dan kemampuan jurnalistik disertai pengetahuan yang luas. Reardon (2009:191) menegaskan bahwa suara merupakan salah satu kunci keberhasilan, reporter dan penyaji berita. Karena suara akan membantu menarik perhatian pemirsa. Bagaimana cara penyaji berita mengekspresikan diri secara vokal suatu hal yang paling penting.

Seorang presenter “penyaji berita”, identik dengan sebuah cap jempol, sesuatu yang unik ada pada dirinya dan hanya mengacu kepada dirinya tersebut. Bisa saja, presenter “penyaji berita” memiliki kekhasan suara yang berasal dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, namun suara tersebut merupakan miliknya sendiri, dan tidak ada orang lain yang memiliki suara persis seperti itu. Menurut Wardana (2009:68) “suara orang yang berbicara adalah musik yang bermakna bagi orang yang mendengarkannya. Suara yang muncul dan didengar dan dideteksi oleh indra dengar nada-nada meskipun akan terdengar monoton, dengan nada rendah, nada tinggi, atau teriak-teriak seperti *rocker*”. Dalam menghasilkan suara yang enak didengar memerlukan proses latihan. Keterampilan mengatur suara dengan intonasi tepat, secara spontan merupakan salah satu syarat yang sangat dominan bagi penyaji berita, karena sebagian besar waktunya bertugas menggunakan suara untuk memandu program acara.

Maricar (1999:18) menyatakan “penyiar mempunyai sarana suara yang bersumber pada pribadinya dan yang bersumber pada alat mekanis/elektronik”. Artinya suara yang dijadikan sarana dengan prasarananya peralatan studio. Warna suara lengking dapat diubah sedikit banyaknya dengan alat elektronik. Namun umumnya yang alami adalah sesuatu yang menjadikan presenter “penyaji berita” nyaman, karena setiap memandu program acara, suaranya terdengar berbeda-beda; ada yang lengking; dan yang berat karena alat elektronik di studio. Akan lebih tidak menyenangkan jika mengharuskan memakai *Mikrophone*, yang

tanpa diduga terjadi pergantian. Hal ini malah akan mencengangkan pemirsanya. Selanjutnya Fanani (2013:156) mendefinisikan bahwa suara atau *voice* adalah alat yang penting dalam komunikasi. Seorang penyaji berita harus melakukan usaha untuk memperbaiki dan memperindah suaranya bila ternyata terdengar, kasar, melengking, dan dibuat-buat. Wardana (2009:70-77) memberikan empat hal penting yang harus diperhatikan dalam proses menghasilkan suara yang baik, yaitu: pernafasan, artikulasi, *power*, dan *range vocal*.

1. Pernapasan

Keterampilan berbicara memerlukan pengaturan teknis pernafasan , agar suara yang dihasilkan optimal. Pengaturan pernafasan yang baik, tidak tersengal-sengal waktu menyampaikan komentar, enak didengar ketika pengambilan waktu jeda (halus), tidak memaksakan suara keluar, dan kelihatan *natural* atau alami. Teknik pernafasan yang baik, presenter “penyaji berita” menghindari berbicara diayun, diseret-seret, dan monoton. Dalam menghasilkan suara yang baik dan enak didengar perlu dikembangkan teknik berbicara atau penyampaian sebuah pesan dengan memainkan *pitch control* untuk menghasilkan variasi nada.

Beberapa latihan pernapasan yang sederhana dapat dilakukan untuk menghasilkan suara yang matang.

- 1) Ambil nafas sebanyak-banyaknya, tahan selama mungkin. Kemudian hembuskan secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit. Ulang lebih kurang 10 kali setiap latihan.
- 2) Ambil nafas sebanyak-banyaknya, katupkan mulut. Ambil nada tersendah, kemudian keluarkan suara mengeram (hemmm..) sambil udara dikeluarkan sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan seiring suara yang keluar dan tidak berhenti sampai nafas benar-benar habis. Ulangi kurang lebih 10 kali tiap latihan.
- 3) Teriakan “Hahhhhh....” secara keras dan lepas (los) dan lepaskan semua udara yang ada di tubuh dalam satu teriakan. Ambil surat kabar atau media lain yang dapat dibaca

(artikel, berita, dan lainlainnya). Ambil nafas sebanyak-banyaknya sampai memenuhi rongga dada dan perut. Tahan sebentar dan ambil nada rendah, serendah-rendahnya. Baca koran perlahan-lahan dan datar satu persatu kata seperti suara robot. Abaikan tanda baca yang ada. Baca sepanjang-panjangnya sampai nafas benar-benar habis. Ulangi kurang lebih 10 kali setiap latihan.

Pernapasan suara perut atau diafragma akan dapat dikuasai, jika latihan tersebut dilakukan secara rutin. Hasil latihan rutin akan didapatkan suara yang penuh kekuatan, karena bukan keluar dari rongga dada yang dangkal, tetapi keluar dari rongga perut, dan diperlukan:

1) *Power*

Suara yang memiliki *power* bukan berarti harus keras atau berteriak. Suara yang memiliki *power* adalah suara yang mengandung sisi emosi pada kata-kata yang diucapkan seperti apa yang terkandung dibalik makna kata tersebut. Suara didukung kekuatan dari dalam tubuh sehingga lebih memiliki *power* atau bertenaga.

2) *Range vocal*

Biasakan memproduksi suara dengan mejangkau nada rendah, sedang dan tinggi dalam kalimat lengkap yang terucapkan. Pada latihan biasakan mengambil nada sedang untuk memulai sebuah kalimat. Penggunaan *range vocal* yang benar dan bervariasi secara alami akan membuat kalimat yang dihasilkan lebih indah, enak didengar, dan tidak monoton.

Sejalan dengan itu, Maricar (1999:18-20), menyatakan beberapa dasar suara untuk siaran yang baik dengan mengikuti cara berikut ini:

- 1) Pengontrolan pernapasan: santai, posisi tegak, ditunjang dengan pernapasan yang tidak terikat
- 2) Artikulasi yang jelas: rahang, bibir, lidah tidak terikat, dan digunakan secara penuh.
- 3) Proyeksi suara yang sesuai: jangan berteriak ataupun berbisik

4) Resonansi: tidak ada bunyi lengking, sengau atau berbicara keras.

Pada dasarnya presenter “penyaji berita”, perlu menjaga suara, yaitu tidak membersihkan tenggorokan secara kasar, karena dapat menyebabkan iritasi, dan teriakkan bunyi dengan cara yang sama. Beberapa latihan teknis vokal yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Saat melintas kamar, berbisiklah, untuk memperjelas artikulasi, bibir dan gerakan rahang.
- 2) Berceritalah dengan keras di depan cermin, banyak gunakan bibir dan lidah.
- 3) Bernyanyilah dengan suara penuh, proyeksikan tanpa ketegangan dan not berkelanjutan.
- 4) Tarik napas dalam-dalam, dan hembuskan sepenuhnya. Lakukan berulang kali.
- 5) Latihlah gerakan lidah, dengan mengucapkan bunyi-bunyi yang sulit.

Teknis olah vokal perlu dilakukan oleh presenter “penyaji berita” agar dalam memandu program acara, gaya bicara “presenter” penyaji berita yang dipakai sudah ideal untuk lembaga penyiaran televisi yang ditonton pemirsa. Wirnita Eska dalam *paper* pelatihan olah vokal penyiar radio (2003:5) yang perlu dilatih adalah:

2. Artikulasi

Artikulasi merupakan keluarnya ucapan yang jelas sesuai dengan maknanya. Saat mengucapkan pola untuk baju, jangan sampai diucapkan bola untuk baju, karena artinya sangat jauh berbeda. Ucapan harus diiringi gerakan bibir, dan gerakan lidah yang sesuai.

3. Intonasi

Intonasi merupakan ketepatan penyajian tinggi rendah nada suara saat berbicara. Penyaji berita dapat menyesuaikan intonasi dengan topik acara *talk show* yang dipandunya. Nada suara yang tinggi akan lebih dalam memandu acara hiburan. Nada awal tinggi memberi keleluasaan bagi penyiar untuk melanjutkan ucapan. Untuk penyaji berita, kurang ideal jika memandu acara yang sifatnya serius, karena nada suara yang tinggi, tapi bukan berarti dengan suara yang rendah terus menerus.

4. Aksentuasi

Aksentuasi merupakan pemberian tekanan suara pada suku kata dalam pengucapan. Jika pada keterampilan membaca, terdapat tanda baca, seperti koma, titik dan lain-lain. Setiap koma memiliki penekanan suara pada ucapan, dan setiap titik dilakukan jeda. Aksentuasi atau tanda baca, sangat mempengaruhi makna kalimat. Seperti contoh;

- a) Ayam, makan tikus mati.
- b) Ayam makan, tikus mati.
- c) Ayam makan tikus, mati.

Satu kalimat dengan kata-kata yang sama, dan penempatan tanda baca atau menggunakan aksentuasi berbeda, menjadikan makna kalimat tersebut juga berbeda-beda. Artinya aksentuasi atau tanda baca perlu menjadi perhatian penyaji berita, agar lawan bicaranya tidak salah tanggap.

5. Tempo

Tempo pada dunia olah vokal tempo adalah jeda, atau pemberhentian pengucapan sementara. Tempo digunakan untuk memberi batasan pada kalimat selanjutnya, sekaligus juga dimanfaatkan untuk mengambil nafas.

6. Diafragma

Diafragma yaitu mengeluarkan suara dari perut, pada setiap ucapan. Diafragma berguna agar penyaji berita tidak memakai suara biasa, atau suara sehari-hari. Dengan melakukan diafragma pada pembicaraan dalam memandu acara, akan memberi perbedaan yang lebih halus suara penyaji berita. Reardon (2009:265), kebanyakan orang dewasa bernapas dengan dada bagian atas, paru-paru memperpanjang semua jalan ke bawah, dan hampir ke diafragma. Diafragma adalah otot yang berada tepat di atas pinggang dan tepat berada di bawah tulang rusuk bagian bawah. Tulang rusuk yang paling bawah dapat di

rasakan dan diafragma adalah ototnya, dan seharusnya bernafas dengan diafragma. Ketika bernafas, udara ditarik ke dalam paru-paru. Dan paru-paru akan dilindungi oleh tulang rusuk ketika udara masuk, ukuran tulang rusuk agak membesar.

7. Gaya (*style*) suara

Gaya suara seorang penyaji berita tentu saja tidak mengikutsertakan dialek daerah. Seorang penyaji berita yang berbahasa Indonesia, tetapi gaya suaranya memakai dialek kampungnya, menjadikan stasiun tempat penyaji bersiaran seperti lembaga penyiaran komunitas. Seperti komunitas petani, akan cenderung memakai bahasa tutur yang lazim dipakai petani

Teknik olah vokal penyaji berita, memerlukan latihan yang cukup, agar terbiasa dan lancar menggunakan bahasa Indonesia pada setiap kesempatan. Wajar saja jika masih ada penyaji berita yang merasakan masih belum lancar, karena di studio dalam keadaan biasa dan sehari-hari, cenderung memakai bahasa ibu dan dialek daerah. Beberapa lembaga penyiaran mewajibkan berbahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari, dan tidak membolehkan bahasa ibu selama berada di studio. Membangun suatu kelancaran berbahasa Indonesia, memakai bahasa Indonesia dalam keadaan apapun dan dialek nasional, membantu penyaji berita lancar berbicara dalam melakukan tugasnya.

BAB III

KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PRESENTER “PENYAJI BERITA” TELEVISI

Keterampilan berbahasa seorang presenter “penyaji berita”, teruji pada saat melaksanakan tugasnya. Seperti keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Program siaran yang tengah dilaksanakannya, dapat berjalan lancar, jelas, dan kontekstual, karena peranan keterampilan berbahasa yang dimilikinya

A. Keterampilan Menyimak dan Presenter “Penyaji berita”

Keterampilan menyimak dan Presenter “Penyaji berita”, sangat televisi berkaitan erat. Karena satu pertanyaan yang digulirkan pada narasumber akan berkembang jika Presenter “Penyaji berita” mampu menyimak dengan baik. Sebaliknya jika Presenter “Penyaji berita” tidak mampu menyimak apa yang diutarakan atau dituturkan narasumber, program siaran yang dipandu Presenter “Penyaji berita”, tidak berkembang dan tidak mendalam hal-hal yang ingin diketahui dari narasumber.

Ketidakmampuan Presenter “Penyaji berita” menyimak berdampak dengan kurangnya perhatian, dan pemahaman dengan topik yang dipandu dalam program siaran. Sehingga terkesan Presenter “Penyaji berita” tidak mengapresiasi acara tersebut. Dan interpretasi Presenter “Penyaji berita” untuk memperoleh informasi tidak tercapai dalam menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan narasumber. Tidak akan ada namanya rekomendasi terkait topik bahasan dalam acara yang dipandu Presenter “Penyaji berita”. Integritas program siaran akan terus diminati pemirsa, jika Presenter “Penyaji berita” mampu mengembangkan topik yang diusung, melalui keterampilan menyimak yang dimilikinya.

B. Keterampilan Berbicara dan Presenter “Penyaji berita”

Faktor Presenter “Penyaji berita” memegang peranan penting dalam menyampaikan naskah berita pada pemirsa, dan isi berita harus jelas dan komunikatif. Keterampilan berbicara merupakan seni tentang berbicara, yang merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan. Keterampilan berbicara adalah kunci utama bagi seorang Presenter “Penyaji berita” dalam melaksanakan tugasnya selaku pemandu acara yang meliputi proses penyampaian pikiran, ide, gagasan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan mencari solusi atas topik dari program isi siarannya.

Seorang Presenter “Penyaji berita” pada lembaga penyiaran televisi, karir sebelumnya adalah reporter dengan tuntutan terampil berbicara pada saat *on the spot*, menyampaikan kejadian peristiwa di tempat kejadian. Seorang Presenter “Penyaji berita”, yang memiliki pengalaman berkarir pada jenjang jurnalis dan reporter, dapat melaksanakan pekerjaannya dengan lancar, karena pada saat jurnalis, tugasnya membuat berita dan pada saat reporter, tugasnya melaporkan peristiwa dari tempat kejadian atau *on the spot*”.

C. Keterampilan Membaca dan Presenter “Penyaji berita”

Kegiatan membaca tidak hanya memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat (tulisan). Untuk memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis terdapat hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Presenter “Penyaji berita”, pada saat memandu acara, akan selalu membuka acara dan menyampaikan pengantar topik bahasan dengan membaca teks yang tertera pada monitor, dan dengan gaya membawakan berita juga banyak inovasi. Presenter “penyaji berita”, pada saat membaca berita sebagai pengantar awal memandu acara tetap mengindahkan kaidah kaidah jurnalistik. Sehingga

pemirsa di rumah merasa terwakili pada saat mengupas habis topik bahasannya. Keterampilan membaca Presenter “Penyaji berita”, sangat penting memperhatikan artikulasi, intonasi, aksentuasi, volume suara dan ekspresi. Karena membaca yang dilakukan Presenter “Penyaji berita” televisi adalah untuk orang lain yaitu pemirsa/penonton.

D. Keterampilan Menulis dan Presenter “Penyaji Berita”

Presenter “Penyaji berita”, sebelum melaksanakan pekerjaannya memandu acara, dituntut terampil menuliskan materi berdasarkan topik yang diangkat dalam acara tersebut. Keterampilan menulis tidak terlepas dari pekerjaan Presenter “Penyaji berita”, yang dilakukannya setelah membaca materi topik secara kontekstual. Menulis artinya suatu kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Kelancaran menulis presenter “penyaji berita” dalam rangka mempersiapkan materi baca seperti; pengantar acara/pembuka, dan pertanyaan-pertanyaan selama acara berlangsung. Menulis mengungkapkan gagasan setelah membaca materi terkait, adalah suatu keterampilan yang membutuhkan latihan dan praktik yang berulang kali. Benar kata pepatah, “lancar kaji, karena diulang”. Keuletan presenter “penyaji berita” yang menjalankan latihan dan praktik menulis terus menerus, menjadikannya terampil menulis. Keterampilan menulis perlu dikuasai presenter “penyaji berita”, dalam rangka kelancaran pekerjaannya sebagai pemandu acara yang melibatkan narasumber, pemirsa di rumah dan penonton di studio.

1. Kriteria Bahasa Tulis Jurnalistik

Kriteria bahasa jurnalistik diantaranya yaitu **sederhana**, berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pemirsa televisi yang sangat heterogen. Tabu digunakan kata-kata atau kalimat yang rumit dan hanya dipahami oleh sebagian orang. **Singkat**, berarti tidak bertele-tele, langsung kepada pokok masalah, sehingga tidak menghabiskan durasi yang terbatas pada lembaga penyiaran televisi. Singkat dimaksudkan juga dapat dimaknai oleh pemirsa. **Padat**, setiap berita yang

ditayangkan memiliki informasi penting dan menarik pemirsa. Singkat dan padat, terdapat perbedaan yang signifikan yaitu, singkat tidak bertele-tele dan langsung pada pokok masalah, sementara padat, yaitu mengandung informasi penting dan menarik.

Lugas, dalam bahasa jurnalistik berarti tegas, tidak ambigu, dalam rangka menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang biasa membingungkan, sehingga terjadi perbedaan persepsi pada pemirsa saat menonton. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti, dan menghindari kemungkinan penafsiran lain terhadap arti dan makna. **Jelas**, berarti mudah dipahami maksudnya. Jelas mengandung tiga arti yaitu; jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya yang sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), dan jelas sasaran atau maksudnya. **Jernih**, berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain. Dalam pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi dibalik pembuatan suatu berita atau laporan, terkecuali fakta, kebenaran, dan kepentingan publik. Jernih disini adalah dalam bentuk berpikiran jernih, yaitu berpikir positif dalam membuat berita. Dengan berpikir positif dapat melihat semua fenomena dan persoalan yang terbentang di tengah kehidupan publik.

Menarik, dalam bahasa jurnalistik, artinya mampu menarik minat dan perhatian pemirsa. Sekeras apapun bahasa jurnalistik, tidak boleh membangkitkan kebencian dan permusuhan pada pemirsa dan pihak manapun. **Demokratis**, salah satu ciri yang paling menonjol pada bahasa jurnalistik yaitu demokratis. Demokratis artinya bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Bahasa jurnalistik menekankan pada aspek fungsional dan komunal, sehingga tidak feodal. Bahasa jurnalistik memiliki memberlakukan yang sama dengan siapapun, artinya tidak diskriminatif pada penulisan berita, laporan, gambar, karikatur, insert, dan teks

foto. Bahasa jurnalistik secara ideologi memandang setiap kedudukan individu sama, sejajar dan sederajat.

Populis, dalam bahasa jurnalistik berarti setiap kata, istilah atau kalimat yang terdapat pada karya-karya jurnalistik harus akrab dengan telinga, mata, dan pada pikiran para pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat. **Logis**, berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*). Bahasa jurnalistik yang ideal, dapat diterima pemirsa, logika, dan mencerminkan nalar. Dalam karya jurnalistik, dituntut jeli, dan tanggap terhadap suatu keadaan, fakta, persoalan, ataupun pernyataan narasumber.

Gramatikal, dalam bahasa jurnalistik berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik, mengikuti kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku adalah bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa dan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa baku merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya dan paling tinggi wibawanya pada suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Contoh bahasa jurnalistik non-baku, yang tidak gramatikal: ia *bilang*, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 15 persen dari total APBN dalam tiga tahun ke depan. Contoh bahasa jurnalistik baku atau gramatikal: ia mengatakan, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 25 persen dari total APBN dalam lima tahun ke depan.

Menghindari kata tutur. Kata tutur yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur merupakan kata-kata yang digunakan dalam percakapan di pasaran pada umumnya, seperti di terminal bus, *lapau*, dan tempat umum lainnya. Setiap orang bebas menggunakan kata atau istilah apa saja, sejauh pihak yang diajak bicara memahami maksud dan maknanya. Artinya, kata tutur adalah kata yang hanya menekankan pada pengertian, dan sama sekali tidak memperhatikan struktur dan tata

bahasa. Contoh, *dibilangin, bikin, dikasih tahu, kayaknya, mangkanya, kelar, semangkin, liat*, dan banyak lagi. Badjuri (2010:50), menyampaikan bahwa pemirsa menonton tayangan televisi, dan mendengar narasi yang dibacakan presenter atau reporter.

Penyaji berita atau reporter seolah-olah tengah bercakap-cakap dengan pemirsa, yang digunakan bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, kalimat tutur dalam berita televisi. Dari uraian diatas, Sumadaria menekankan bahasa jurnalistik menghindari kata tutur, sedangkan Badjuri menekankan bahasa jurnalistik televisi harus menggunakan gaya bahasa tutur adalah untuk membedakan gaya bahasa jurnalistik televisi dengan gaya bahasa media cetak. Bahasa tutur tidak dapat dipakai pada bahasa jurnalistik saat pemberitaan di televisi, karena sudah ada undang-undang dan regulasi yang mengaturnya.

Menghindari kata dari istilah asing, yaitu jika dalam karya jurnalistik pada lembaga penyiaran televisi, pemirsa harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselengi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan. Badjuri (2010:51), jika untuk memperoleh informasi melalui media cetak orang harus pandai membaca, untuk memperoleh informasi dari televisi orang tidak harus pandai membaca, yang buta huruf pun, biasa menonton televisi. Bahasa jurnalistik televisi adalah bahasa yang dapat dipahami oleh rata-rata pemirsa adalah bahasa yang sederhana, bahasa yang menghindari penggunaan kata asing, jika terpaksa diupayakan menjelaskan arti atau maknanya.

Pilihan kata (diksi), pada bahasa jurnalistik mengutamakan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya produktif, tetapi juga tidak keluar dari efektivitas. Artinya setiap kata yang dipilih, tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang disampaikan. Pilihan kata atau diksi menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide tau gagasan, yang meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam kelompok atau susunannya, atau

menyangkut dengan cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi melalui ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik yang bernilai artistik.

Mengutamakan kalimat efektif pada bahasa jurnalistik, kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai pemirsa televisi dari pada kalimat pasif. Pada bahasa jurnalistik, kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman. Contoh, presiden mengatakan, bukan dikatakan oleh presiden. **Menghindari kata atau istilah teknis**, pada bahasa jurnalistik yang ditujukan untuk umum, dituntut sederhana, mudah dipahami, dan santai ditonton. Salah satu cara yaitu menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, karena istilah teknis hanya dipahami oleh kelompok atau komunitas tertentu.

Tunduk kepada kaidah etika. Karya jurnalistik, salah satu fungsinya adalah edukasi. Fungsi ini tercermin dalam materi isi berita dan laporan gambar. Pada bahasa tersimpul etika, karena bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, melainkan juga menunjukkan etikanya. Dalam etika bahasa jurnalistik, tidak boleh memakai kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma sosial, budaya, dan agama.

Maka dari itu seorang jurnalis harus bisa menggunakan bahasa-bahasa seperti yang dijelaskan dan disebutkan di atas, untuk mempermudah dalam publikasi dari berbagai berita atau informasi-informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber. Bahasa-bahasa jurnalistik berikut, baik jika tetap diterapkan sampai sekarang oleh para jurnalis dalam menulis berita, dan informasi agar dalam penyampaiannya tetap banyak yang tertarik dengan karya-karya para jurnalis yang tetap bagus dan menarik sepanjang waktu.

2. Makna Kata Jurnalistik,

Makna yaitu arti, ilmu yang mempelajari tentang makna dinamakan semantik. Sumadaria (2010:27-29), menyatakan makna menunjukkan sebuah kata bisa memiliki makna

beraneka ragam, bila dihubungkan dengan kata lainnya. Dalam semantik dikenal dua jenis makna: 1) makna denotatif, 2) makna konotatif.

a) **Makna Denotatif**, yaitu kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan.

Contoh,

1) Korban tewas musibah banjir itu 215 orang. (denotatif)

Korban tewas banjir itu banyak sekali. (konotatif)

2) Rapat kabinet itu sudah berlangsung 150 menit. (denotatif)

Rapat kabinet itu masih belum juga berakhir. (konotatif)

Bahasa jurnalistik mengutamakan kata-kata dan kalimat denotatif. Karya jurnalistik, berita atau *feature*, adalah karya kolektif insidental yang usianya masuk hanya dalam hitungan menit, jam atau hari. Karena usianya yang sangat singkat, maka karya jurnalistik harus disampaikan dalam kata-kata dan kalimat sederhana yang jelas, ringkas, lugas, dan langsung pada pokok masalah.

b). **Makna Konotatif**, yaitu makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna konotatif atau konotasi. Untuk peristiwa yang sifatnya nonfisik dan kualitatif, untuk menunjukkan kesopanan, perasaan atau penghargaan, bahasa yang dipakai konotatif.

BAB IV

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA

PRESENTER “PENYAJI BERITA”

Peningkatan keterampilan berbahasa sangat esensial bagi presenter “penyaji berita” televisi, dengan ke-empat unturnya yaitu keterampilan menyimak; keterampilan berbicara; keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dan presenter “penyaji berita” dituntut berbahasa yang benar dan baik. Bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten, sedangkan yang dimaksud bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakainya atau komunikatif, artinya mudah dipahami oleh komunikan.

Bahasa bersifat arbiter, dan digunakan oleh pemirsa/penonton untuk bekerjasama, mengidentifikasi informasi dari “presenter” penyaji berita, dan bahasa juga adalah sebagai alat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi “presenter” penyaji berita menggunakan keterampilan berbahasa dimilikinya. Se jauh mana tingkat atau kualitas keterampilan berbahasanya, akan terlihat pada saat melaksanakan pekerjaannya sebagai pemandu acara, yang melibatkan narasumber dan pemirsa/penonton.

Keterampilan berbahasa yang dimiliki “presenter” penyaji berita digunakan secara maksimal, agar tujuan komunikasi mudah tercapai. Sebaliknya, kelamahan keterampilan berbahasa seorang “presenter” penyaji berita akan menjadikan salah pengertian dari pemirsa di rumah, penonton dan narasumber di studio. Hal ini akan berdampak buruk terhadap pekerjaan “presenter” penyaji berita, dan integritasnya sangat dipertaruhkan.

B. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Presenter “Penyaji Berita”

Pentingnya peningkatan keterampilan berbahasa “presenter” penyaji berita, untuk kelancaran pekerjaannya sebagai pemandu acara. Keterampilan berbahasa “presenter” penyaji berita dibiarkan rendah, dalam melaksanakan pekerjaannya tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, dan juga tidak dapat melaporkan fakta-fakta yang diamatinya. Sementara itu, jikalau “presenter” penyaji berita memiliki keterampilan berbahasa rendah, dia tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikannya kepada pemirsa/penonton dan narasumber.

Peningkatan keterampilan berbahasa penting bagi “presenter penyaji berita, yaitu dengan cara meningkatkan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

B. Peningkatan Kemampuan Menyimak Presenter “Penyaji Berita”

Untuk keberhasilan keterampilan menyimak, ditentukan oleh dua kondisi yaitu: 1). “Presenter” Penyaji Berita saat bertugas, memberikan teladan sebagai penyimak kritis dan pembicara efektif. 2). Setiap penonton di studio atau pemirsa di rumah dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan informasi tertentu yang akan disampaikan kepada pemirsa lainnya.

Perbedaan antara satu “Presenter” Penyaji Berita yang lain dalam menyimak, terdapat kemampuan yang tidak persis sama. Dalam hal ini, pimpinan perlu memperhatikan perbedaan kemampuan tersebut, agar isi siaran yang dijalankan diminati pemirsa. “Presenter” Penyaji Berita yang memiliki kemampuan menyimak rendah, sebagai atasan perlu memberi tugas yang lebih mudah dari yang lainnya sekaligus memperbanyak yang bersangkutan latihan atau memberikan tugas menyimak salah satu program siaran berulang-ulang.

Lembaga penyiaran televisi, yang merupakan stasiun televisi yang mempekerjakan “Presenter” Penyaji Berita perlu mencari strategi untuk meningkatkan kemampuan

menyimak siswa, agar dalam setiap mamandu acara berjalan lancar dan pertanyaan dan tanggapan yang nyambung. Sebelum menugaskan “presenter” penyaji berita, atasan terlebih dahulu menjelaskan topik yang akan dibahas dan etikanya. Dalam hal ini atasan perlu menuliskan bagian-bagian positif dan negatif terhadap tugas “Presenter” Penyaji Berita termasuk setelah kegiatan tersebut dilakukan evaluasi secara.

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum seseorang atau anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Artinya keterampilan berbahasa seseorang dipengaruhi dengan latar belakang keluarga, ekonomi, pendidikan dan budaya. Beberapa presenter “penyaji berita” pada lembaga penyiaran televisi lokal, seperti Padang TV, TVRI Sumbar yang memiliki program siaran interaktif, yang melibatkan narasumber dan pemirsa/penonton secara langsung, sebahagian dari mereka masih terpengaruh oleh dialek lokal, dan daya simak yang kurang. Sehingga terlihat tidak mampu mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban/tanggapan narasumber atau pemirsa/penonton.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa, menyimak dipandang sebagai suatu kegiatan keterampilan yang dapat dilatih melalui praktik-praktiknya. Menyimak tidak dapat berdiri sendiri, dan tidak terlepas dari kegiatan berbahasa yang lain seperti berbicara, membaca dan menulis. Artinya, kegiatan menyimak hendaklah didahului atau diikuti dengan kegiatan menulis, membaca, atau berbicara dalam topik yang sama. Kegiatan menyimak mencakup mendengar dan mendengarkan, Akhadiyah, (1991:92) menyatakan bahwa, kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya. Untuk dapat memahami isi bahan yang disimak diperlukan suatu proses. Proses

tahapan dalam keterampilan menyimak perlu dilakukannya, agar tercapai tugas-tugas yang diberikan kepada “presenter” penyaji berita dapat berjalan dengan lancar.

1. Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Diskusi

Peningkatan keterampilan menyimak dapat dilakukan melalui diskusi antar sesama “presenter” penyaji berita pada lembaga penyiaran televisi tersebut. Dalam kegiatan diskusi, saling menyampaikan informasi, pendapat, atau gagasan yang merupakan faktor utama pencapaian keberhasilan diskusi. Pemahaman menyimak menjadi lebih mudah jika penyimak mengetahui konteks wacana yang disimaknya. Penyimak yang berhasil adalah mereka yang dapat memanfaatkan baik pengetahuan yang ditangkap dari wacana maupun pengetahuan yang telah mereka miliki yang berhubungan dengan materi yang mereka simak.

Perbedaan gaya belajar dari masing-masing “presenter” penyaji berita memiliki gaya belajar dengan strategi-strategi dan prinsip-prinsip belajar masing-masing berbeda. dalam ini dapat dinyatakan sebagai berikut; 1). Kemampuan menyimak meningkat dilakukan melalui interaksi tatap muka/diskusi antar sesamanya. Melalui interaksi, “presenter” penyaji berita mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kosakata bahasa yang baru dan kesempatan untuk mengecek kemampuan menyimak sendiri. Interaksi tatap muka/diskusi menyediakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan memaknai bahan simakan. 2). Kemampuan menyimak meningkat melalui pemusatan perhatian pada makna dan upaya mempelajari bahan yang penting dan baru dalam bahasa sasaran. 3). Kemampuan menyimak meningkat melalui kegiatan pemahaman. Dengan memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan khusus menyimak, “presenter” penyaji berita memiliki kesempatan untuk menilai dan merevisi apa yang telah mereka capai. 5). Kemampuan menyimak meningkat melalui perhatian terhadap kecermatan dan analisis bentuk. Dengan belajar memahami bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat pada saat melakukan aktivitas yang berorientasi pada makna, “presenter” penyaji berita dapat memperoleh kemajuan. Dengan belajar

mendengarkan bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat, mereka memperoleh keyakinan dalam memahami bahan simakan. Rost (1991:7).

“Presenter” penyaji berita memerlukan citra yang menyeluruh tentang apa yang dilakukannya untuk membantunya meningkatkan keterampilan menyimak. Beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu; 1). Setiap berbicara antar sesama “presenter” penyaji berita dan semua yang berada di lingkungan lembaga penyiaran televisi tersebut, memakai bahasa Indonesia. Begitu juga saat berbicara dengan tamu tanpa kecuali, berbicara dengan bahasa Indonesia. Jadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting untuk berkomunikasi. Kenali mereka melalui percakapan dengan topik-topik yang menarik. 2). Jadikan bagi “presenter” penyaji berita bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib. Beri kesempatan diantara “presenter” penyaji berita lainnya untuk saling bertukar pikiran atau ide dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Antar sesama “presenter” penyaji berita, saling mendukung agar semua mereka memperoleh rasa percaya diri dan bagaimana menjadi pemakai bahasa Indonesia, dan beberapa cara agar efektif adalah;. 1). “Presenter” penyaji berita antar sesama saling menjadi penutur bahasa Indonesia, baik secara pribadi maupun melalui video dan kaset rekaman. Akan terlihat perbedaan tipe-tipe pembicara dan situasi pembicaraan, dan tergantung kepada “presenter” penyaji berita untuk menilai dan mempraktikkannya, dan secara bersama mendorong untuk memahami segala sesuatu penting bagi mereka pada saat menyimak. 2). “Presenter” penyaji berita diharapkan saling memberikan dorongan pada untuk mandiri, mencari kesempatan menyimak di luar studio atas inisiatif sendiri. “Presenter” penyaji berita diminta membantu antar sesamanya, dalam rangka mengidentifikasi cara menggunakan bahasa Indonesia dalam melaksanakan pekerjaan mereka sebagai pemandu acara, yang membahas topik berita terkini. 3). “Pesenter” penyaji berita harus merancang aktivitas menyimak yang melibatkan teman sejawat/antar semanya secara pribadi. Merancang tujuan untuk setiap aktivitas, dapat

memberi umpan balik yang jelas. Siap di-*review* yang sistematis terhadap rekaman dan aktivitas untuk membantu mengkonsolidasikan hasil ingatan dan tugas acara memandu yang sudah dijalani. 4). “Presenter” penyaji berita lebih fokus pada program siaran yang dipandu dari pada evaluasi. Selama kegiatan menyimak berlangsung, “Presenter” penyaji berita menerima usulan atau ide yang masuk akal untuk perkembangan dan kemajuan. 5). “presenter” penyaji berita harus mencari cara yang efektif untuk memanfaatkan rekaman audio atau video yang sejalan dengan topik terkini.

C. Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Dikte

Kata dikte berasal kata dalam bahasa Inggris yaitu *dictation* yang dapat diartikan dengan (1) menyalin, (2) menulis huruf, kata-kata, atau wacana yang dibacakan secara tepat, (3) mencatat ceramah atau sesuatu yang dibaca dengan keras Haruhiko (1989: 328). Dengan kata lain dikte merupakan kegiatan keterampilan yang terfokus pada kegiatan menulis secara langsung mengenai materi yang sudah dibacakan, diucapkan, atau yang sudah diperdengarkan melalui rekaman siaran.

Dikte merupakan tugas melalui bacaan nyaring (siaran berita) yang diperdengarkan, kemudian mencatat apa yang didengar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menekankan pada keterampilan menyimak. Tujuan utamanya adalah agar terampil menyimak, dan dapat menuliskan materi yang sudah disimaknya itu. “Presenter” penyaji berita akan terampil menyimak, apabila sering latihan dan praktiknya.

Latihan akan lebih baik diberikan dengan berbagai macam variasi, diantaranya sewaktu-waktu adalah bisik berantai. Berbisik menyampaikan pesan secara berantai merupakan pesan yang disampaikan secara bersambung: saling terkait, hal ini dapat dilakukan dengan berkelompok atau dengan beberapa orang saja. Berbisik mengandung pesan yang akan disampaikan. Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari

setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni; pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaian menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaian yang tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Teknik bisik berantai bisa dimulai dari seseorang yang menerima informasi dari yang lainnya, kemudian diinformasikan kepada teman sejawat lainnya, dan teman yang telah menerima bisikan meneruskannya kepada teman yang lain lagi. Begitulah seterusnya. Pada akhir kegiatan akan dievaluasi, yaitu: mana yang menerima informasi yang benar atau salah. Siswa yang salah menerima informasi tentu akan salah pada saat menyampaikan informasi kepada yang lain. Sebaliknya, bisa saja terjadi informasi yang diterima benar, tetapi mereka keliru menyampaikannya kepada teman yang lain. Untuk itu, diperlukan pertimbangan yang cukup bijak untuk menilai keberhasilan teknik bisik berantai ini.

Banyak cara melatih keterampilan menyimak “presenter” penyaji berita, guna untuk kelancaran melaksanakan pekerjaannya. Beberapa cara yang disampaikan tersebut, dapat dilakukan bersama, atau atas kesadaran manajemen dan para “presenter” penyaji berita.

E. Peningkatan Keterampilan Berbicara Presenter “Penyaji Berita”

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa, sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Dalam praktiknya, berbicara dilakukan dengan tampilanya “presenter” penyaji berita memandu acara dan *stand up* di monitor televisi. Berbicara, misalnya menyampaikan narasi dari topik yang akan dibahas. Diharapkan pemirsa menyukai dan meminati program siaran yang dipandu tersebut. Daya tarik “presenter”

penyaji berita dengan keterampilan berbicara, antusias pemirsa menjadi semakin tinggi. Adakalanya, presenter “penyaji berita” yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan saat itu kecuali ketika mendapat giliran.

Agar seluruh presenter “penyaji berita” dapat terlibat dalam kegiatan pengajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis, serta berkaitan dengan pokok-pokok pembicaraan. Memerhatikan teman sejawat saat memandu acara, akan dapat meningkatkan kemampuan diri sendiri.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan itu tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Kebahasaan dan Nonkebahasaan

Dengan demikian, keterampilan berbicara yang mempunyai aspek komunikasi dua arah dan fungsional, perlu memerhatikan dua faktor yang mendukung ke arah tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan ialah : (1) pelafalan bunyi bahasa, (2) penggunaan intonasi, (3) pemilihan kata dan ungkapan, (4) penyusunan kalimat dan paragraf. Sementara itu, faktor non kebahasaan yang mendukung keefektifan berbicara ialah : (1) ketenangan dan kegairahan, (2) keterbukaan, (3) keintiman, (4) isyarat nonverbal, dan (5) topik pembicaraan.

Berbicara dan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat langsung. Bunyi dan suara merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara dan menyimak. Peningkatan keterampilan menyimak akan meningkatkan keterampilan berbicara karena keterampilan berbicara dipelajari melalui keterampilan menyimak.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Aktif-Partisipatif

Dalam rangka latihan untuk peningkatan keterampilan berbicara, yang menjadi persoalan mendasar dan dilematis yang kerap dihadapi yaitu membangun suasana dalam pekerjaan aktif-partisipatif, yang mampu melibatkan “presenter” penyaji berita dalam interaksi dialogis dan berkualitas dengan narasumber, pemirsa/penonton dan atau antar sesama sejawat.

Iklim studio pada lembaga penyiaran televisi kurang nyaman, kurang menyenangkan, dan mencemaskan tiba-tiba diberhentikan akan berdampak pada “presenter” penyaji berita hanya menjadi penerima pasif, kurang responsif, dan ada kecenderungan untuk menolak berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan “presenter” penyaji berita dengan keterampilan berbahasa yang stagnasi. Dampaknya adalah program siaran yang dipandu para “presenter” penyaji berita lembaga penyiaran televisi tersebut, tidak diminati pemirsa/penonton. Secara ekstrimnya, *income* lembaga penyiaran televisi 99.99% bersumber dari iklan, dan iklan otomatis juga tidak berminat sebagai produsen acara tersebut.

3. Teknik/Metode Peningkatan Keterampilan Berbicara

Pada keterampilan sejumlah metode dan teknik peningkatan keterampilan berbicara, antara lain: a. memberikan, b. menjawab pertanyaan, c. bertanya, d. melanjutkan narasi e,. kembali melanjutkan narasi, f. percakapan, g. parafrase, h. bermain peran, i. wawancara, j. bercerita. Pada keterampilan berbicara, sekurang-kurangnya terdapat enam hal yang harus diperhatikan, antara lain: lafal, struktur, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan, pemahaman.

Ciri-ciri pembicara ideal yaitu, dapat memilih topik yang tepat, menguasai materi pembicaraan, memahami latar belakang pendengar. Mengetahui situasi, tujuan jelas, kontak dengan pendengar, mempunyai kemampuan linguistik yang tinggi, menguasai pendengar, memanfaatkan alat bantu, penampilannya meyakinkan, dan berencana. Efektivitas berbicara: untuk menjadi pembicara yang baik harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan,

berbicara dengan tepat dan jelas. Beberapa faktor untuk keefektivan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

4. Peningkatan Perkembangan Kata dan Kalimat

Perkembangan kata dan kalimat, merupakan kata-kata pertama yang diucapkan oleh seorang anak. Kata-kata lisan pertama yaitu setelah mampu bicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dan biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan kematangan kognitif.

Kematangan kognitif tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan untuk merangkai susunan kata dalam berbicara baik dengan orang tua maupun dengan orang lain. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Metode yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam suatu keterampilan. Penyampaian narasi berita merupakan tuturan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan emangkai unsur 5W + 1 H, bertujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Penyampaian narasi berita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide) pengalaman. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penyampaian narasi berita adalah upaya untuk mengembangkan potensi keterampilan berbahasa “presenter” penyaji berita melalui pendengaran, kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan berbicara untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode penyapaian narasi berita dimungkinkan mengangkat tema-tema peristiwa dari kejadian di lapangan. Namun jika menyesuaikan dengan waktu dan keadaan “presenter” penyaji berita, ide atau tema peristiwa bisa saja disiapkan atau ditentukan. Tema peristiwa yang baik, adalah disampaikan apabila

menggugah, menarik dan aktual. Bisa juga dimulai peristiwa dari lingkungan kehidupan dan kasus terkini, lalu menuju peristiwa politik yang lebih luas dan lebih kompleks. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang sama halnya seperti keterampilan lainnya. Keterampilan berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda. Untuk hasil yang paling baik dalam metode keterampilan berbicara adalah dengan pelatihan (training). Dalam pelatihan, “presenter” penyaji berita tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru melalui pemandu program siaran internasional, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat. Dan sama pentingnya memperlihatkan bagaimana cara membetulkan peniruan model yang salah sebelum praktik, selanjutnya dapat menjadi kebiasaan yang hampir mendekati model itu.

C. Peningkatan Keterampilan Membaca Presenter “Penyaji Berita”

Dalam meingkatkan keterampilan membaca, dikemukakan bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) memiliki peran dalam keberhasilan belajar bahasa kedua, termasuk belajar membaca dan menulis. Dulay dan Krahsen mengemukakan bahwa bahasa pertama dapat berpengaruh positif juga negatif terhadap proses belajar bahasa kedua, diantaranya

1. Pengaruh positif adalah bahwa bahasa pertama yang dimiliki dapat memperlancar proses belajar bahasa kedua.
2. Pengaruh negatif: adalah bahasa pertama yang telah dikuasai dapat menghambat proses penguasaan bahasa kedua. Istilah transfer dinamai dengan pengaruh positif dari bahasa pertama terhadap belajar bahasa kedua, dan istilah interferensi untuk menamai pengaruh negatif dari bahasa pertama terhadap belajar bahasa kedua.

Berkaitan dengan keterampilan membaca yang baik adalah. Keterampilan yang didasarkan pada kebutuhan pekerjaan atau profesi “presenter” penyaji berita, dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasainya. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam

pengajaran membaca adalah peningkatan ucapan dan kesadaran fonemik (bunyi). Kemampuan yang di ajarkan dalam kesadaran fonemik meliputi: 1. perbedaan bunyi , 2. perbedaan huruf, 3. konsonan awal dan akhir, 4. Vocal, 5. huruf-huruf tertentu dan bunyinya, 6. suku kata.

Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Proses tersebut berupa penyandian kembali dan penafsiran sandi. Kejadiannya dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Membaca sebagai hasil upaya dengan komunikasi pikiran dan perasaan penulis dengan pembaca. Komunikasi itu terjadi karena terdapat kesamaan pengetahuan dan asumsi antara pembaca dan penulis. Komunikasi yang terjadi tergantung pada pemahaman yang dirasakannya melalui semua proses membaca. Oleh karenanya, membaca sering disebut sebagai proses konstruktif atau menyusun gagasan atau maksud penulis.

Peningkatan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan cara berlatih membaca secara bebas dan bersifat individual, dapat pula dilakukan secara terstruktur, terbimbing, seperti dalam kegiatan pelatihan. Membaca sebagai suatu kegiatan keterampilan tidak dapat berdiri sendiri. Kegiatan membaca selalu terkait dengan kegiatan berbahasa yang lain, yaitu berbicara dan menulis. Berikut keterkaitan keterampilan membaca dengan keterampilan lainnya.

Dalam kegiatan membaca pemahaman sering kali kita harus menulis catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman terhadap isi bacaan, bahkan kadang-kadang merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekedar memperkuat pemahaman mengenai isi bacaan. Selain itu, menulis resensi atau kritik terhadap suatu

tulisan yang telah dibaca. Jadi, tampak begitu erat kaitan antara aktifitas membaca dan menulis dalam kegiatan berbahasa.

D. Peningkatan Keterampilan Menulis Presenter “Penyaji Berita”

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelly (1992) mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru.

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa, kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis, “presenter” penyaji berita tergolong rendah. Badudu (1985) berpendapat bahwa rendahnya kemampuan menulis disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianakritikan. Sesuai dengan kenyataan tersebut, keterampilan menulis perlu ditingkatkan melalui latihan.

1. Peningkatan Keterampilan Menulis Berawal dari Jenjang Karir Jurnalistik

“Presenter” penyaji berita televisi, yang mengawali karir dari jurnalis, akan lancar menulis narasi berita. Karena keterampilan menulis adalah keterampilan utama bagi jurnali yang bertugas mencari dan membuat berita. Jikalau “presenter” penyaji berita direkrut langsung menjadi presenter pembaca berita dan presenter penyaji berita, yang bersangkutan tidak mendapatkan pelatihan jurnalistik sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh “presenter” penyaji berita. Adakala sebelumnya hanya mendapatkan teori tentang menulis dan bukan keterampilan menulis, khususnya praktik mencari dan membuat berita.

2. Peningkatan Tahapan Keterampilan Menulis

Peningkatan keterampilan menulis dapat dilakukan melalui beberapa tahapan dengan proses menulis terdiri dari beberapa tahap yaitu;

a. Pramenulis

Merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan berbagai kegiatan. Misalnya menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan.

b. Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkai menjadi satu karangan yang utuh.

c. Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide-ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca.

4. Mengedit

Apabila karangan sudah dianggap sempurna, penulis tinggal melaksanakan pengeditan. Dalam pengeditan diperlukan format baku yang akan menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi.

e. Mempublikasikan

Mempublikasikan memiliki dua pengertian. Pengertian pertama, mempublikasikan berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan. Sedangkan, pengertian kedua berarti menyampaiakan karangan kepada publik dalam bentuk noncetakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal, Tasai Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Assegaff, Djafar. 1999. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baksin, Askurifai. 2009. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Boyd, Andrew, dkk. 2000. *Broadcast Journalism: Techniques of Radio & Television News*. Burlington: Focal Press.
- Hafied. Cangara, H. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ermanto. 2001. *Berita dan Fotografi*. Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyadi, Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: UNESA Press.
- Mulyati, Yeti. Dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rofiudin, Ahmad, Damiyati Zuhdi. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Surabaya: UNESA Press.
- Wirnita. 2015. *Model Pelatihan Penyaji Berita Televisi Pada Lembaga Penyiaran*. Disertasi, Universitas Negeri Padang.
- 2015. *Keterampilan Berbahasa Presenter Penyaji Berita pada Lembaga Penyiaran Televisi*. Jurnal IPTEKS TERAPAN. Kopertis X. ISSN 1979-9292, E-ISSN 2460-5611.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

